

**KESIAPAN MASUK SEKOLAH DASAR DITINJAU DARI
PENGASUH IBU BERDASARKAN PENDIDIKAN
DAN STATUS PEKERJAAN IBU DI
TK FATHIMATURRIDHA**

TESIS

OLEH

**FATMI SYAHREMIATI NASUTION
NPM. 141804040**



**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI
PASCASARJANA UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2016**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/10/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)2/10/25

**KESIAPAN MASUK SEKOLAH DASAR DITINJAU DARI
PENGASUH IBU BERDASARKAN PENDIDIKAN
DAN STATUS PEKERJAAN IBU DI
TK FATHIMATURRIDHA**

TESIS

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada
Pascasarjana Universitas Medan Area

OLEH
FATMI SYAHREMIATI NASUTION
NPM. 141804040

**PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI
PASCASARJANA UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2016**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/10/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)2/10/25

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Kesiapan Masuk Sekolah Dasar Ditinjau dari Pengaruh Ibu Berdasarkan Pendidikan dan Status Pekerjaan Ibu di TK Fathimaturridha
Nama : Fatmi Syahremini Nasution
NPM : 141804040

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Lahmuddin Lubis., M.Ed

Azhar Aziz., S.Psi., MA

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**

Direktur

Prof. Dr. Sri Milfayetty., MS. Kons

Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani., MS

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Telah diuji pada Tanggal 08 November 2016

Nama : Fatmi Syahremini Nasution

NPM : 141804040



Panitia Penguji Tesis :

Ketua	: Prof. Dr. Sri Milfayetty., MS. Kons
Sekretaris	: Nurmaida Irawani Siregar., S.Psi., M.Si
Pembimbing I	: Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed
Pembimbing II	: Azhar Aziz., S.Psi., MA
Penguji Tamu	: Prof. Dr. Abdul Munir., M.Pd

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 2/10/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)2/10/25

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, 08 November 2016

Yang menyatakan,



Fatmi Syahremini Nasution

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Esa atas berkah dan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **kesiapan Masuk Sekolah Dasar ditinjau dari tingkat Pendidikan dan Status Pekerjaan Ibu di Tk Fathimaturridha** dengan tepat pada waktunya. Tak lupa shalawat beriring salam kepada Rasulullah SAW yang telah membawa manusia menjadi makhluk berakhlak dan berilmu.

Adapun tujuan penulisan tesis ini untuk memenuhi tugas akhir sebagai persyaratan mendapatkan gelar Magister sains Psikologi serta diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat kepada para pembaca

Dalam menyelesaikan tesis ini, penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih banyak kepada :

1. Yayasan pendidikan Haji Agus Salim Universitas Medan Area.
2. Bapak Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, MEd selaku dosen pembimbing I atas masukan dan arahan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini agar menjadi lebih baik.
3. Bapak Azhar Aziz, S.Psi, MA selaku dosen pembimbing II atas masukan dan arahan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini agar menjadi lebih baik.
4. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, MPd selaku dosen tamu pada seminar hasil dan meja hijau yang telah memberi masukan.

5. Ibu Prof. Dr. Sri Milfayetty, MSKons Selaku ketua sidang meja hijau yang telah berkenan meluangkan waktu.
6. Ibu Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, MSi Selaku sekretaris sidang meja hijau yang telah berkenan meluangkan waktu.
7. Kepada Mama tercinta Hj Sri Hursrtiati Lubis, Kakak Fatma syahriati Nst dan abang-abangku H Jafari Novril Nst, H Jafari Yandril Nst, dan adik adikku Fatrilda Septi Angga Nst dan kembarannya Fatrisa Septi Anggi Nst dan adikku Jafari Eril Nst yang telah memberikan dukungan, bantuan serta doa.
8. Kepada seluruh Staf akademika pascasarjana Psikologi Universitas Medan Area yang tidak dapat disebutkn satu persatu yang telah membantu penulis
9. Teman-teman seperjuangan satu angkatan, Gregori, Solvia Karina, Puspita Sary Ginting, Rr Ayu Mirmaningtyas, Marahalim, Noni Novika Sari, Risdawaty Purba, Dinda Mulya, Dan Diego Hendri Syahputra, Hendrik Salim yang telah memberikan dorongan bantuan dan sama sama bekerja sama.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, maka dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini

Medan, November 2016
Penulis

Fatmi Syahremini Nst

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL
ABSTRAK

BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah..... 1
1.2 Identifikasi Masalah 9
1.3 Rumusan Masalah 11
1.4 Tujuan Penelitian 11
1.5 Manfaat Penelitian 12

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

2.1 Anak Usia Dini 13
2.1.1. Definisi Anak Usia TK 13
2.1.2. Masa Perkembangan 14
2.1.3. Tugas Perkembangan Anak Usia TK 14
2.1.4. Karakteristik Anak Usia TK 16
2.1.5. Pendidikan Taman Kanak – Kanak..... 18
2.2. Kesiapan Masuk Sekolah 20
2.2.1. Pengertian Kesiapan Masuk Sekolah 20
2.2.2. Aspek-Aspek Kesiapan Masuk Sekolah 23
2.2.3. Faktor-Faktor Kesiapan Masuk Sekolah 25
2.3. Pengertian Tingkat Pendidikan 32
2.3.1. Pendidikan sekolah Menengah Atas (SMA) 34
2.3.2. Pendidikan Sarjana (S1)..... 35
2.4. Status Bekerja 42
2.4.1. Pengertian Ibu Bekerja 42
2.4.2. Ibu Tidak Bekerja 46
2.4.3. Perbedaan Kesiapan Belajar Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Ibu 48

2.4.4.Perbedaan Kesiapan Belajar Ditinjau dari Status Pekerjaan Ibu	51
2.4.5.Interaksi Kesiapan Masuk Sekolah Ditinjau dari Tingkat Pendidikan Ibu dan Status Pekerjaan Ibu	53
2.4.6.Kerangka Konseptual	56
2.4.7.Hipotesis	57
 BAB III METODE PENELITIAN	
3.1.Tipe Penelitian	59
3.1. 1.identifikasi Variabel Penelitian	59
3.2.Definisi Variabel Operasional Penelitian	60
3.2.1.Kesiapan Masuk Sekolah Dasar	60
3.2.2. Pendidikan	60
3.2.3.Status Pekerjaan	61
3.3.Populasi dan Sampel.	61
3.3.1. Populasi Penelitian.....	61
3.4. Alat Pengumpul Data.....	62
3.4.1. Alat Tes.....	62
3.4.2.Penjelasan Soal Dalam Tes.....	63
3.5. Tahap Pelaksanaan Penelitian.....	68
3.5.1.Persiapan Penelitian.....	68
3.5.2.Pelaksanaan Penelitian.....	68
3.6. Analisis Data.....	68
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1.Orientasi Kancas Penelitian	71
4.1.1.Persiapan Penelitian	72
4.1.2Pelaksanaan Penelitian	72
4.1.3.Karakteristik Responden	73
4.2.Analisis Data	73
4.2.1.Uji Homogenitas Varians	74

4.2.2. Analisis Deskriptif.....74

4.2.3. Tingkat Pendidikan 75

4.2.4. Status Pekerjaan 75

4.3. Uji Analisis Faktorial 76

4.3.1. Hasil Uji Hipotesis 78

4.3.2. Hipotesis Pertama Pembahasan 78

4.3.3. Hipotesis Kedua 79

4.3.4. Hipotesis Ketiga.....80

4.3. Pembahasan.....81

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan 92

5.2. Saran 93

DAFTAR PUSTAKA 95

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Varians	73
Tabel 2. Gambaran Kondisi Tingkat Pendidikan	74
Tabel 3. Gambaran Kondisi Status Pekerjaan	75
Tabel 4. Profil Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Status Pekerjaan	75
Tabel 5. Rerata Skor Kesiapan Masuk Sekolah Dasar Dari Tingkat Pendidikan Dan Status Pekerjaan	77
Tabel 6. Hasil Analisis Hipotesis Kesiapan Masuk Sekolah Dasar	78
Tabel 7. Hasil Analisis Uji Hipotesis Status Pekerjaan.....	80
Tabel 8. Hasil Analisis Uji Hipotesis Tingkat Pendidikan dan Status Pekerjaan.....	81

KESIAPAN MASUK SEKOLAH DITINJAU DARI TINGKAT PENDIDIKAN DAN STATUS PEKERJAAN IBU DI TK FATHIMATURRIDHA

Fatmi Syahremini Nasution
Lahmuddin Lubis
Azhar Aziz

ABSTRAK

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kesiapan masuk sekolah dasar ditinjau dari tingkat pendidikan dan status pekerjaan ibu. Subjek penelitian berjumlah 42 anak di tk fathimaturridha dari hasil screening pra penelitian dari 240 anak.alat untuk mengungkap kesiapan anak masuk sekolah menggunakan alat tes *NST* analisis data menggunakan analisis varian dua jalur dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1)Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kesiapan masuk sekolah dasar anak ditinjau dari tingkat pendidikan S1 dan Sma dengan nilai $p = 0.967$ dengan $p > 0.05$.(2)Terdapat perbedaan kesiapan masuk sekolah dasar anak yang signifikan ditinjau dari status pekerjaan. Hal ini dilihat dari nilai $p = 0,014$ dengan $p < 0.05$.(3)Tidak terdapat interaksi kesiapan masuk sekolah dasar anak ditinjau dari tingkat pendidikan dan status pekerjaan. Hal ini dilihat dari nilai $p = 0.875$ dan $p > 0.05$.Hal ini berarti kesiapan masuk sekolah dasar dengan ibu yang bekerja lebih tinggi dengan nilai rata-rata 61,198 dibandingkan yang tidak bekerja dengan nilai rata-rata 57,352 dan dinyatakan diterima.Hal ini menandakan bahwa ibu bekerja sebagian besar kesiapan masuk sekolah dasar anaknya baik meskipun intensitas waktu antara ibu dan anak tidak sering namun berkualitas dan dengan bekerja ibu memperoleh banyak pengalaman dan pengalaman tersebut akan memperoleh pengetahuan baru

Kata Kunci : Kesiapan Masuk Sekolah, Tingkat Pendidikan, Status Pekerjaan

The Readiness in Entering School in Terms of Mother's Educational Level and Employment Status in Fathimaturrida Kindergarten

Fatmi Syahremini Nasution
Lahmuddin Lubis
Azhar Aziz

ABSTRACT

The aim of this research was to know the differences of mother's educational level and employment status for readiness in entering Primary School. Subject of this research were 42 of 240 kindergarten students from pre-research screening results. NST was used to reveal the readiness of children in entering Primary School, data analysis used two lines of variant analysis and the results showed that (1) There are no significant differences between bachelor mother and mother who just finished High School in readiness of children in entering Primary School, with $p = 0.967$ and $p > 0.05$ (2) There are significant differences in term of employment status in readiness of children in entering Primary School. It seems from $p = 0.014$ with $p < 0.05$ (3) There are no interactions of the readiness of children in entering Primary School in terms of mother's educational level and employment status. It seems from $p = 0.875$ with $p > 0.05$. It means that readiness of children in entering Primary School with working mothers have higher average 61.198 than no working mothers with the average 57.352 and declared admissible. It indicates that most of working mothers have good readiness for entering their children to Primary School even though the intensity of time between mothers and their children is limited but qualified and working mothers got many experiences and those experiences become a new knowledge.

Key words: Readiness in entering Primary School, educational level, and employment status.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa kanak-kanak adalah fase yang penting dalam kehidupan manusia yaitu masa yang unik dan penuh warna dan dihargai sebagai masa pertumbuhan dan perubahan dan merupakan landasan penting untuk masa dewasa nanti dalam Undang-undang Sistem pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 "Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal terbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal, atau bentuk lain yang sederajat".

TK adalah jenjang pendidikan formal pertama yang memasuki anak usia 4-6 tahun, sampai memasuki pendidikan dasar. Menurut Peraturan Pemerintah nomor 27 tahun 1990, tentang pendidikan prasekolah BAB I pasal 1 disebutkan; "Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar (Depdikbud, Dirjen dikdasmen, 1994).

Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan prasekolah bertujuan untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan tingkat penalaran anak didik serta perkembangan selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini khususnya Taman kanak-kanak TK adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan

seluruh aspek kepribadian anak, hal ini sebagaimana yang dikemukakan Anderson (1993), "pendidikan Taman Kanak-kanak TK memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini PAUD khususnya TK perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik (Suriansyah dan Aslamiah, 2011).

Perkembangan anak disebut juga usia TK yang dibedakan apabila disaat anak dianggap cukup umur baik, secara fisik dan mental dalam menghadapi tugas mulai mengikuti pendidikan formal dan non formal masa anak TK merupakan masa persiapan yang membagi jenis pendidikan menjadi 3 kelompok berdasarkan usia anak, yaitu usia 0 - < 2 tahun masuk ke dalam kelompok Taman Penitipan Anak (TPA), usia 2 - < 4 tahun Kelompok Bermain (KB), usia 4 - < 6 tahun masuk dalam kelompok taman kanak-kanak(TK), (Ekowarni, 2009). Anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permendiknas no 58 tahun 2009.

Selain itu TK juga merupakan wadah untuk menyiapkan anak memasuki dunia sekolah dasar. seorang anak akan bersiap untuk mengikuti pendidikan formal di Sekolah Dasar. untuk itu diperlukan adanya kesiapan Masuk sekolah dasar. Menurut Fitzgerald dkk (Sulistiyarningsih, 2005) pengertian kesiapan masuk sekolah dasar dinyatakan sebagai kemampuan anak mencapai tingkat perkembangan emosi, fisik, dan kognisi yang memadai sehingga anak mampu atau berhasil dengan baik. Menurut Hurlock (Sulistiyarningsih, 2005) kesiapan

masuk sekolah dasar terdiri dari kesiapan secara fisik dan kesiapan secara psikologis, yang meliputi kesiapan emosi, sosial dan intelektual

Menurut Bergenson (2005) kesiapan anak masuk sekolah adalah kesiapan anak untuk belajar di sekolah, kesiapan sekolah untuk menerima anak, disertai dukungan keluarga dan kerabat yang berkontribusi untuk kesiapan masuk sekolah dasar. maka kesiapan inilah yang dapat menjadi evaluasi akhir terhadap keberhasilan hasil belajar siswa pada tingkatan TK Sesuai tahapan perkembangan anak, pada tingkat prasekolah anak diajarkan pengenalan huruf dan angka dan berlanjut ketika anak berada di tingkat Sekolah Dasar mulai anak belajar konsep utuh membaca, menulis dan berhitung.

Salah satu fenomena yang terjadi di dunia pendidikan adalah diberlakukannya tes membaca, menulis dan berhitung sebagai persyaratan wajib masuk bagi pendaftar Sekolah Dasar oleh pemerintah. menyiapkan ananda supaya bisa membaca, menulis, dan berhitung". Jawaban ini muncul karena kebanyakan orangtua beranggapan, untuk masuk SD sudah harus bisa membaca, menulis, dan berhitung. Ada juga yang berpandangan, di SD itu hanya mau menerima anak (murid) yang sudah bisa membaca, menulis, dan berhitung.6 Kesiapan Anak Bersekolah.

Anak tidak seharusnya dituntut untuk wajib membaca, menulis dan berhitung setelah lulus Tk. Sesuai tahapan perkembangan anak, pada tingkat Tk anak hanya diajarkan pengenalan huruf dan angka saja. Nantinya ketika berada di tingkat Sekolah Dasar barulah anak belajar konsep utuh membaca, menulis dan berhitung.

Seperti kabar yang diberitakan dalam media artikel “simak dari perbincangan ibu-ibu di suatu TK yang sedang menunggu anaknya. Begitu seorang ibu tahu anaknya sebentar lagi akan masuk SD, maka pertanyaan yang muncul dari ibu-ibu lain adalah, “Wah, anaknya sudah bisa baca, tulis, dan hitung, ya?” (Alizaahir, Blogspot.co.id) hal tersebut adalah karena kebanyakan orang tua berpandangan untuk masuk sd sudah harus bs membaca, menulis sedangkan mempersiapkan anak untuk menekuni pendidikannya di sd bukanlah semata mata ia sudah harus bisa membaca, menulis dan berhitung saja ,karena sebenarnya masih banyak lagi kemampuan lain yang perlu dipersiapkan sebelum anak masuk sd. Hal yang sama juga terjadi di lingkungan sekolah tk Fathimaturridha, seperti hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah tk, yang menyatakan :

“ banyak ibu wali murid di sekolah tk ini memaksakan anak untuk masuk TK dan harus bisa membaca, berhitung dan menyerahkan seutuhnya anak kepada guru tanpa melihat kemampuan si anak karena keterpaksaan ibu ketika anak mendapat tekanan harus mampu membaca maka anak disini mengalami stres dini dan tidak antusias dalam belajar. Kerap kali anak menangis ketika dipaksakan untuk membaca dan tidak mau pergi ke sekolah. (wawancara, 15 Januari 2016)

Pada kenyataannya di Sekolah Dasar, kerap kali kesuksesan seorang anak dalam mengikuti proses belajar di kelas tidak hanya cukup dengan bekal kemampuan membaca, menulis, dan menghitung. Keterampilan dalam bersosialisasi alias bergaul dengan teman sebaya, kemampuan dalam mengelola emosi, menunjukkan kemampuan untuk mandiri, dan tidak malu-malu. Kemampuan berbahasa sangat mempengaruhi pada kemampuan anak untuk mengikuti

pelajaran dengan baik. Misalnya saja anak yang sudah bisa membaca, menulis dan menghitung, namun masih belum mau berpisah dengan orangtua, sampai-sampai ia mogok tidak mau masuk kelas, mereka akan frustrasi bila ditempatkan di lingkungan akademis. Berbagai bentuk perilaku sebagai cerminan frustrasi ini diantaranya adalah untuk menarik diri, berlaku acuh tak acuh, menunjukkan gejala-gejala sakit fisik, atau kesulitan menyelesaikan tugasnya di sekolah (Rowen dkk, 1980 dalam Sullistyaningsih, 2005).

Sedangkan menurut Hurlock (dalam Handari, 1998) jika anak belum memiliki kesiapan akan menimbulkan rasa tertekan dan terpaksa dalam melakukan sesuatu termasuk belajar sehingga dapat mengakibatkan terjadinya kegagalan dalam bidang pendidikan. maka anak dikatakan belum memiliki kesiapan masuk sekolah dan Hal ini menghambat anak untuk mengikuti aktivitas belajar dengan baik (Edia, 2012).

Dari kesimpulan diatas maka Kesiapan anak untuk masuk sekolah harus disiapkan sejak anak masih dalam usia TK, sehingga anak akan siap menghadapi proses belajar mengajar. Anak yang lebih memiliki kesiapan sekolah kemungkinan untuk berhasil mengikuti pendidikan pada jenjang selanjutnya lebih besar dibandingkan anak-anak yang belum memiliki kesiapan. tidak hanya guru sebagai fasilitator tetapi orangtua memiliki pengaruh penting dalam perkembangan kesiapan sekolah anak .

Perkembangan anak dan perhatian orang tua memiliki kaitan hubungan yang sangat erat. Secara teoritis, anak-anak akan berkembang secara optimal

apabila mendapat perhatian sepenuhnya dari orang tua yang memahami psikologi perkembangan anak dan memiliki waktu yang cukup (Sulistyaningsih, 2008).

Dari data hasil pra penelitian di sekolah Tk Fathimaturridha untuk melihat hasil anak dengan keterlibatan dan perhatian ibu terhadap kesiapan masuk sekolah anak maka akan diklasifikasikan menjadi yaitu 4 melihat status orangtua dari pekerjaan dan status pendidikannya (Sulistyaningsih, 2008) dari data yang didapat di Tk fathimaturridha terdapat anak dengan orangtua berpendidikan tinggi (SI) yang bekerja, 11 dan tidak bekerja, 10 sedangkan anak dengan orangtua berpendidikan menengah atas (SMA) yang bekerja, 7 dan tidak bekerja, 14

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Salah satunya adalah tingkat pendidikan orang tua, dalam hal ini yang sangat berperan adalah ibu. Ibu adalah sosok yang paling banyak dalam pengasuhan seorang anak (Berk, 2012).

Sesuai pendapat Soetjiningsih (dalam Adhi Ariyanti 2010) bahwa pendidikan orangtua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak. Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana cara menjaga kesehatan anak, pendidikannya dan sebagainya. Sejalan juga dengan pendapat Rusmil (2008), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas tumbuh kembang anak adalah ketidaktahuan yang erat kaitannya dengan tingkat pendidikan ibu atau pengasuh anak.

Ibu yang memiliki tingkat pendidikan sarjana dengan yang tingkat pendidikan menengah atas memiliki perbedaan yang sangat jauh dalam membimbing anak dalam kesiapan orangtua murid dalam belajar (Kustimah, Abidin, dan Kusumawati, 2008). Hal ini didukung dengan pendapat Sulistyaningsih (2008) Lingkungan yang terdekat dengan anak adalah keluarga. Ibu yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi mempunyai bekal pengetahuan dan pengalaman yang tinggi dalam hal mendidik anak, ibu memahami dan mengerti bahwa keberhasilan anak tidak hanya ditentukan dari pengaruh guru disekolah saja, melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yaitu ibu seperti menemani belajar anak, memberi bimbingan, dan menyediakan fasilitas belajar.

Orang tua dengan tingkat pendidikan rendah atau tidak berpendidikan mempunyai keterbatasan pengetahuan dan pengalaman dalam hal mendidik anak sehingga menyebabkan kesiapan masuk sekolah anak kurang baik

Jadi dapat disimpulkan bahwa ditinjau dari tingkat pendidikan ibu, ada perbedaan perlakuan yang diterima oleh anak. Ibu yang berpendidikan tinggi memiliki kesempatan dan kemampuan untuk memperoleh materi yang lebih besar yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas dan sarana belajar anak. Selain itu, dengan pengetahuan yang dimiliki, ibu yang berpendidikan tinggi umumnya bersikap terbuka dan mampu memperlakukan anak secara positif. Ibu memberikan perhatian yang besar terhadap perkembangan pendidikan anak. Kondisi-kondisi inilah yang diduga ikut menunjang kesiapan anak masuk Sekolah Dasar.

Bekerja atau tidak bekerja setelah melahirkan merupakan dilema yang umum dihadapi para ibu bekerja. Pendapat Kiong M (2008), alasan bekerja bagi wanita yang sudah berkeluarga antara lain karena harus membantu suami meringankan beban ekonomi keluarga yang semakin sulit, alasan lain karena merasa perlu mengantisipasi kondisi terjelek jika, misalnya suami dikeluarkan dari pekerjaan sehingga harus menggantikan posisi sebagai pencari nafkah, atau terpaksa harus menjadi orang tua tunggal akibat perceraian, dan lain –lain dan yang paling penting faktor ekonomi menjadi faktor masalah terbesar dalam kehidupan rumah tangga karena itu, kalau seorang ibu rumah tangga bekerja maka ibu tersebut memiliki kesetaraan posisi dengan suami. Yang secara otomatis keterlibatan ibu dalam mengasuh anak berkurang porsinya dan ini menjadikan Kesiapan masuk sekolah dasar juga dipengaruhi oleh status pekerjaan orang tua, dalam hal ini ibu.

Menurut Kusumawati, dkk (2008) bahwa orang tua yang tidak bekerja akan membuat anak lebih memiliki kesiapan belajar, dibandingkan anak dengan orangtua yang bekerja. Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Sulistyaningsih (2008), bahwa kondisi ibu bekerja jelas mengurangi porsi pengasuhan langsung mereka terhadap anak-anak, khususnya usia prasekolah.

Hasil penelitian Brooks-Gunn, Han, & Waldfogel (dalam Adhi Ariyanti 2010), menunjukkan bahwa terdapat efek negatif terhadap perkembangan kognitif pada usia 15 bulan sampai 3 tahun dari bayi yang berusia sembilan bulan dengan ibu yang bekerja lebih dari 30 jam seminggu. Hal tersebut disebabkan Sensitivitas maternal, kualitas lingkungan rumah, dan kualitas pengasuhan anak membuat

perbedaan yang berarti ibu yang bekerja memiliki kuantitas interaksi dengan anak yang lebih sedikit jika dibanding ibu yang tidak bekerja.

Efek dari keterlibatan ibu dalam pendidikan belajar anak yaitu secara umum anak menjadi sukses kemampuan kognitif dalam pembelajaran di sekolah karena ibu mendukung dan terlibat pada pendidikan anak mereka. Kegiatan belajar anak di sekolah cukup terbatas, sedangkan sisa waktunya terbanyak merupakan tanggung jawab orang tua di rumah. Keterlibatan ibu di rumah berupa bimbingan belajar dan dukungan lain agar anak dapat mencapai prestasinya di sekolah. Keterlibatan ibu dalam belajar anak sangat dibutuhkan khususnya pada anak usia sekolah (Catsambis & Padavick dalam Nadiatul Mardiah 2014)

Jadi dapat disimpulkan bahwa, ibu yang bekerja dengan ibu yang tidak bekerja untuk kematangan belajar anak memiliki perbedaan, anak dengan ibu yang tidak bekerja lebih memiliki kesiapan dalam belajar, hal ini dikarenakan waktu yang lebih banyak disediakan untuk anak. Sementara ibu yang bekerja, selain waktu yang kurang dalam kebersamaan dengan anak, sehingga para ibu yang bekerja lebih menggantungkan kesiapan belajar anak pada pihak sekolah yaitu guru.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dilihat bahwa untuk memasuki sekolah dasar memiliki prasyarat utama yaitu anak sudah mampu membaca dan berhitung dan bertujuan untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan masuk sekolah dasar di sekolah namun pada kenyataannya di

SD, kerap kali kesuksesan seorang anak dalam mengikuti proses belajar di kelas tidak hanya cukup dengan bekal kemampuan membaca, menulis, dan menghitung.

Ketrampilan dalam bersosialisasi, kemampuan dalam mengelola emosi, kemampuan untuk mandiri, kemampuan berbahasa, sangat mempengaruhi pada kemampuan anak untuk mengikuti pelajaran dengan baik. anak yang sudah bisa membaca, menulis dan menghitung, namun masih belum mau berpisah dengan orangtua, penyesuaian dengan lingkungan sekitar kurang sampai-sampai ia mogok tidak mau masuk kelas.

Hal ini yang menghambat anak untuk mengikuti aktivitas belajar dengan baik sehingga dapat menambah usia putus sekolah dan kurang mampu bersaing secara sehat di jenjang pendidikan berikutnya. Kesiapan memasuki SD anak yang satu belum tentu sama dengan anak yang lainnya, bahkan mereka memiliki usia sama. Hal ini disebabkan karena ada banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya kesiapan sekolah.

Selain dipengaruhi oleh kemasakan, lingkungan tempat berkembang juga ikut membentuk kesiapan anak bersekolah. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dan kesiapan belajar. Salah satunya adalah tingkat pendidikan orang tua, dalam hal ini yang sangat berperan adalah ibu. Ibu adalah sosok yang paling banyak dalam pengasuhan seorang anak (Berk, 2012). Kesiapan belajar juga dipengaruhi oleh status pekerjaan orang tua, dalam hal ini ibu. Menurut Kusumawati, dkk (2008) bahwa orang tua yang tidak bekerja akan membuat anak lebih memiliki kesiapan belajar, dibandingkan anak dengan orangtua yang bekerja.

Fenomena Kesiapan masuk sekolah dasar inilah yang dapat menjadi evaluasi akhir terhadap keberhasilan hasil belajar siswa pada tingkatan prasekolah TK Fathimaturridha sangat penting diteliti sehingga peneliti ingin mengetahui **“Perbedaan Kesiapan masuk sekolah dasar Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan SMA/Sarjana Orantua Dan Status Pekerjaan Orangtua Yang Bekerja Dan Tidak Bekerja Di TK Fathimaturridha”**.

1.3. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang telah disampaikan diatas maka pertanyaan yang muncul adalah :

1. Apakah kesiapan masuk sekolah dasar memiliki perbedaan antara orangtua yang berpendidikan SMA dengan Sarjana di TK Fathimaturridha ?
2. Apakah kesiapan masuk sekolah dasar memiliki perbedaan antara orangtua yang bekerja dan tidak bekerja di TK Fathimaturridha ?
3. Apakah Tingkat Pendidikan Orang tua SMA dan Sarjana Dengan Status Pekerjaan Orang tua Yang Bekerja Dan Tidak Bekerja secara bersama sama memiliki perbedaan terhadap kesiapan masuk sekolah dasar pada anak di TK Fathimaturridha ?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Perbedaan kesiapan masuk sekolah dasar antara orangtua yang berpendidikan SMA dengan Sarjana pada anak di TK Fathimaturridha.
2. Perbedaan kesiapan masuk sekolah dasar antara orangtua yang bekerja dan tidak bekerja pada anak TK Fathimaturridha.

3. Perbedaan Kesiapan masuk sekolah dasar Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan SMA/Sarjana Orantua Dan Status Pekerjaan Orantua Yang Bekerja Dan Tidak Bekerja di TK Fathimaturridha.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, berupa :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian psikologi , terutama psikologi pendidikan mengenai Perbedaan Kesiapan masuk sekolah dasar Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan SMA/Sarjana Orantua Dan Status Pekerjaan Orantua Yang Bekerja Dan Tidak Bekerja Di TK Fathimaturridha.

2. Manfaat praktis

Beberapa manfaat praktis yang dapat diberikan dari penelitian

- a. Memberi informasi mengenai hasil kesiapan masuk sekolah dasar sehingga pihak sekolah TK Fathimaturridha.
- b. Memberikan informasi gambaran kesiapan masuk sekolah dasar di sekolah TK Fathimaturridha.
- c. Menambah informasi kepada orang tua serta calon ibu anak prasekolah tentang betapa pentingnya tingkat pendidikan orangtua dan status pekerjaan orangtua dalam perkembangan anak TK untuk menyiapkan anak bersaing memasuki sekolah dasar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Anak Usia TK

2.1.1 Definisi Anak Usia TK

Anak usia tk adalah anak yang berusia 3-6 tahun (Supartini, 2004). Anak usia TK ini menunjukkan perkembangan motorik, verbal dan ketrampilan sosial secara progresif. Pada anak usia TK, pertumbuhan berlangsung dengan stabil, terjadi perkembangan dengan aktivitas jasmani yang bertambah dan meningkatnya ketrampilan dan proses berfikir (Narendra, 2002). Pada masa ini terjadi peningkatan antusiasme dan energi untuk belajar dan menggali banyak hal.

Anak didefinisikan seseorang yang berusia kurang dari delapan belas tahun dalam masa tumbuh kembang dengan kebutuhan khusus, baik kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual (Hidayat, 2005). Anak adalah antara usia 0–14 tahun karena di usia inilah risiko cenderung menjadi besar (WHO, 2003 dalam Nursalam, 2007).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan anak TK adalah anak yang berusia 3 sampai 6 tahun yang mempunyai berbagai macam potensi. Potensi-potensi itu di rangsang dan di kembangkan agar pribadi anak tersebut berkembang secara optimal seiring perkembangan fisik, psikologis, motorik, verbal dan ketrampilan sosial.

2.1.2 Masa Perkembangan

Dewasa ini Anak-anak berkembang memiliki arti khusus hal ini dikarenakan anak-anak adalah masa depan bagi masyarakat manapun. Perjalanan kita melalui masa kanak-kanak dimulai dari konsepsi dan berlanjut hingga masa sekolah dasar (A.King,1998)

Perkembangan kognitif mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar karena sebagian aktifitas dalam belajar karena sebagian aktivitas dalam belajar selalu berhubungan dengan masalah berpikir. Menurut Ernawulan Syaodih dan Mubair Agustin (2008) perkembangan kognitif menyangkut perkembangan berpikir dan bagaimana kegiatan itu bekerja.

2.1.3 Tugas Perkembangan Anak Usia TK

Perkembangan (development) adalah bertambahnya kemampuan atau skill dalam struktur dan fungsi tubuh yang kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses kematangan. Disini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan, organ-organ dan sistem jaringan yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Soetjiningsih, 1998).

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita, karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa ini, perkembangan kemampuan berbahasa, kreatifitas, kesadaran sosial, kesadaran emosional, dan intelegensi berjalan sangat cepat. Perkembangan psikososial sangat dipengaruhi lingkungan

dan interaksi anak dengan orang tuanya. Perkembangan anak akan optimal apabila interaksi sosial diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangan.

Tugas perkembangan ini berkaitan dengan sikap, perilaku, atau keterampilan yang sekiranya dimiliki oleh individu sesuai dengan usia atau fase perkembangannya, seperti tugas yang berkaitan dengan perubahan kematangan, pendidikan, pekerjaan, pengalaman beragama dan hal lainnya sebagai prasyarat untuk pemenuhan dan kebahagiaan hidupnya.

Menurut Elizabeth Hurlock (1999), tugas perkembangan anak usia 4-5 tahun adalah sebagai berikut:

1. Mempelajari ketrampilan fisik yang diperlukan untuk permainan umum ;
2. Membangun sikap yang sehat mengenal diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh ;
3. Belajar menyesuaikan diri sesuai dengan anak seusianya;
4. Mulai Belajar mengembangkan peran sosial sesuai dengan jenis kelaminnya ;
5. Belajar keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca ,menulis, dan berhitung;
6. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari;
7. Mengembangkan hati hati ,pengertian moral dan skala nilai;

8. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga; dan

9. Mengembangkan Kemandirian Pribadi

Dari uraian pertama diatas pada masa ini diharapkan anak mampu mengenal benda-benda yang ada di lingkungan, dan dapat menggunakan secara tepat, ke 2 anak belajar mengembangkan kemampuannya untuk dapat bergaul dan berinteraksi dengan anak lain dalam lingkungan di luar lingkungan keluarga ke 3 anak belajar bahwa dalam kehidupan bermasyarakat ada berbagai jenis pekerjaan yang dapat menghasilkan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat menghasilkan jasa bagi orang lain ke 4 anak belajar untuk berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan dapat memenuhi segala kebutuhannya sendiri sesuai dengan tingkat perkembangannya di usia taman kanak-kanak.

2.1.4. Karakteristik Anak Usia TK

Kartono (2007), mengemukakan ciri-ciri anak prasekolah meliputi aspek fisik, sosial, emosi dan kognitif anak.

1. Ciri Fisik

Penampilan atau gerak-gerik prasekolah mudah di bedakan dengan anak yang berada dalam tahapan sebelumnya. Anak prasekolah umumnya sangat aktif. Mereka telah memiliki penguasaan (kontrol) terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan sendiri. Berikan kesempatan pada anak untuk lari, memanjat, dan melompat. Usahakan kegiatan tersebut sebanyak mungkin sesuai dengan kebutuhan anak dan selalu di bawah pengawasan. Walaupun anak laki-laki lebih besar, namun anak

perempuan lebih terampil dalam tugas yang bersifat praktis, khususnya dalam tugas motorik halus, tetapi sebaiknya jangan mengeritik anak laki-laki apabila tidak terampil.

Ciri fisik pada anak usia 4-6 tahun tinggi badan bertambah rata-rata 6,25-7,5 cm pertahun, tinggi rata-rata anak usia 4 tahun adalah 2,3 kg per tahun. Berat badan anak usia 4-6 tahun rata-rata 2-3 kg pertahun, berat badan rata-rata anak usia 4 tahun adalah 16,8 kg (Muscari, 2005).

2. Ciri Sosial

Anak prasekolah biasanya juga mudah bersosialisasi dengan orang sekitarnya. Umumnya anak pada tahapan ini memiliki satu atau dua sahabat yang cepat berganti. Mereka umumnya dapat menyesuaikan diri secara sosial, mereka mau bermain dengan teman. Sahabat yang biasa di pilih yang sama jenis kelaminnya, tetapi kemudian berkembang menjadi sahabat yang terdiri dari jenis kelamin berbeda.

Pada usia 4-6 tahun anak sudah memiliki keterikatan selain dengan orang tua, termasuk kakek nenek, saudara kandung, dan guru sekolah, anak memerlukan interaksi yang teratur untuk membantu mengembangkan keterampilan sosialnya (Muscari, 2005).

3. Ciri Emosional

Anak prasekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka, sikap marah, iri hati pada anak prasekolah sering terjadi. Mereka sering kali memperebutkan perhatian guru dan orang sekitar.

4. Ciri Kognitif

Anak prasekolah umumnya sudah terampil berbahasa, sebagian dari mereka senang berbicara, khususnya pada kelompoknya. Sebaiknya anak di beri kesempatan untuk menjadi pendengar yang baik.

Pada usia 2-4 tahun anak sudah dapat menghubungkan satu kejadian dengan kejadian yang simultan dan anak mampu menampilkan pemikiran yang egosentrik, pada usia 4-7 tahun anak mampu membuat klasifikasi, menjumlahkan, dan menghubungkan objek-objek anak mulai menunjukkan proses berfikir intuitif (anak menyadari bahwa sesuatu adalah benar tetapi dia tidak dapat mengatakan alasannya), anak menggunakan banyak kata yang sesuai tetapi kurang memahami makna sebenarnya serta anak tidak mampu untuk melihat sudut pandang orang lain (Muscari, 2005).

2.1.5 Pendidikan Taman Kanak-kanak

Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan pendidikan anak usia dini yang memiliki peranan sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan taman kanak-kanak merupakan jembatan antara lingkungan keluarga dengan masyarakat yang lebih luas yaitu sekolah dasar dan lingkungan lainnya. Sebagai salah satu bentuk pendidikan anak usia dini, lembaga ini menyediakan program pendidikan dini bagi sekurang-kurangnya anak usia 4 tahun sampai memasuki jenjang pendidikan dasar. Menurut pendapat Bilher dan Snowman yang dikutip oleh Masitoh (2003: 1) menekankan anak usia dini kepada anak usia 2,5 tahun sampai dengan usia 6

tahun. Lebih lanjut pasal 1 ayat 16 Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan: “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Berbeda dengan pernyataan di atas, menurut pendapat Bredekamp dan Copple yang dikutip oleh Masitoh (2003: 1) mengemukakan bahwa, “pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai dengan usia 8 tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa, dan fisik anak”.

Taman Kanak-kanak sebagai salah satu bentuk satuan pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), bukan merupakan syarat untuk memasuki jenjang pendidikan dasar, akan tetapi dalam upaya pengembangan sumber daya manusia, lembaga ini merupakan bagian yang sangat penting. Atas dasar itu maka peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan Taman Kanak-kanak perlu terus dikembangkan. Taman Kanak-kanak merupakan bentuk pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur pendidikan formal sebagaimana yang dinyatakan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 Ayat 3, “pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), bentuk lain yang sederajat”.

Pendidikan anak usia dini khususnya anak TK pada dasarnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau yang dikemukakan oleh Anderson yang dikutip oleh Masitoh (2003:

2), *“Early childhood education is based on a number of methodical didactics consideration the aim of which is provide opportunities for development of children personality”*. Artinya pendidikan anak TK memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak. Oleh karena itu pendidikan untuk anak usia dini khususnya Taman Kanak-kanak perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik. Pendidikan Taman Kanak-kanak hendaknya menyediakan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan, iklim bermakna dan yang hangat seperti yang diberikan oleh orang tua di lingkungan rumah.

2.2. Kesiapan Masuk sekolah

2.2.1. Pengertian Kesiapan Masuk Sekolah

Kesiapan sekolah (*school readiness*) memiliki kesiapan konsep yang menggambarkan empat kategori dalam diri anak, yaitu kematangan anak, dukungan dari lingkungan, karakteristik anak dan pengalaman anak di lingkungan, serta pandangan masyarakat terhadap makna dari kesiapan sekolah tersebut. Kategori yang akan diamati lebih jauh adalah kematangan anak.

Kesiapan sekolah berkaitan dengan variabel fisik, standar intelektual, atau sosial (Wesley dan Buysse, dalam Marquez, 2006).

Kesiapan didefinisikan sebagai tersiapkan dan terbekali, siap melakukan, langsung, bertindak atau menggunakan sesuatu (Seefeldt dan Wasik, 2008). Kesiapan sekolah tersebut dapat diungkap dengan menggunakan tes kesiapan sekolah (NST) yang dapat mengungkap kesiapan fisik, serta kesiapan psikis, yang terdiri atas kemasakan emosi, sosial dan mental (Sulistyaningsih, 2005). Lebih lanjut Destiwati dan Junardi (2011) menyatakan bahwa NST merupakan tes yang digunakan untuk mengukur kesiapan sekolah pada anak-anak prasekolah.

Kauffman (2004) menyatakan bahwa kesiapan sekolah didefinisikan sebagai kesiapan dari sisi kognitif, sosial, regulasi diri dan kronologis diri. Penelitian tentang kesiapan sekolah telah difokuskan pada titik antara kognitif, sosial, regulasi diri dan kesiapan mengenai kronologis diri. Tanda-tanda awal kemampuan kognitif dan kematangan telah terbukti berhubungan dengan performa anak-anak di sekolah, dan untuk alasan ini pendekatan yang sangat intuitif untuk menilai kesiapan telah digunakan sebagai indikasi bahwa seorang anak siap untuk memasuki lingkungan sekolah. Seorang anak dikatakan memiliki kesiapan fisik bila perkembangan motoriknya sudah matang, terutama koordinasi antara mata dengan tangan (visio-motorik) berkembang baik.

Anak harus siap saat akan memasuki sekolah dengan berbagai kemampuan sosial yang sesuai dengan tahapan perkembangannya, kesehatan fisik, kemampuan bahasa serta kognisi dalam rangka mendapatkan pendidikan yang sesuai. Kondisi kesiapan sekolah pada anak dapat diungkap dengan Nijmeegse

Schoolbekwaamheids Test (selanjutnya disingkat NST). Monks, dkk (2005) menjelaskan bahwa sebuah riset yang dilakukan di Bandung mengenai penggunaan NST, bahwa pada tiga kriteria pokok, yaitu penyesuaian sosial, kemampuan kerja dan sikap mandiri, diketahui bahwa sikap mandiri memperoleh skor terendah.

Morrison dan Hindman (dalam Suggate dan Reese, 2012) menyatakan bahwa dalam istilah sederhana, kebanyakan ilmuwan dan praktisi mendefinisikan kesiapan sekolah meliputi tingkat keterampilan fungsi kognitif, sosial dan fisik anak-anak yang memungkinkan anak mendapat manfaat maksimal yang berhubungan dengan pengajaran formal dan pengalaman kelas. NASBE (dalam Maxwell and Clifford, 2004) menyatakan bahwa kesiapan masuk sekolah dasar lebih dari sekedar tentang anak-anak. Kesiapan masuk sekolah dasar dalam arti yang luas, melibatkan anak-anak, keluarga, lingkungan awal, sekolah, dan masyarakat. Anak-anak tidak memiliki bawaan siap atau tidak siap untuk sekolah. Keterampilan dan pengembangan sangat dipengaruhi oleh keluarga dan melalui interaksi mereka dengan orang lain dan lingkungan sebelum masuk ke dunia ke sekolah.

Boethel (2004) menyatakan bahwa kesiapan berkaitan dengan usia kronologis tertentu, sebagai tahap atau tingkat perkembangan pada anak-anak, sebagai seperangkat keterampilan dan kompetensi, sebagai sebuah proses, dan sebagai satu set hubungan. Masing-masing konsepsi memiliki implikasi yang berbeda untuk peran dan tanggung jawab anak-anak, keluarga, dan sekolah. Kesiapan dibahas lebih sebagai suatu proses interaktif atau seperangkat hubungan di mana anak, lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah berinteraksi dengan

cara yang mendukung perkembangan fisik, kognitif, dan sosial-emosional anak. UNICEF (2012) menyatakan bahwa kesiapan sekolah saat ini didefinisikan dalam tiga dimensi yang saling terkait, yaitu a) kesiapan anak, b) kesiapan sekolah, dan c) kesiapan keluarga. Anak-anak, sekolah dan keluarga dianggap siap ketika telah mendapatkan kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan. Misalnya, anak transisi ke sekolah, sekolah transisi untuk menerima anak baru ke kelas 1, dan transisi keluarga untuk mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah tepat waktu dan berinteraksi dengan sekolah.

Berdasarkan kesimpulan keseluruhan pendapat ahli tersebut diketahui bahwa kesiapan masuk sekolah dasar adalah kemampuan yang dimiliki anak dan melibatkan anak-anak, keluarga, lingkungan awal, sekolah, dan masyarakat dimana suatu proses interaktif atau seperangkat hubungan berinteraksi dengan cara yang mendukung perkembangan fisik, kognitif, dan sosial-emosional anak.

2.2.2 Aspek-Aspek Kesiapan Masuk Sekolah

Hurlock(1974) bahwa pada dasarnya kesiapan anak masuk sekolah terdapat beberapa aspek-aspek antara lain

1. Kesiapan Fisik (Physical Readiness). Anak dikatakan siap masuk sekolah jika secara fisik mampu mengontrol otot – ototnya, Sehingga dapat menulis ,menggambar,mengerjakan keterampilan tangan, seperti menempelkan gambar,menggunting, menguntai dan lain sebagainya.Selain itu kesiapan fisik anak juga dapat dilihat dari anak mampu duduk diam dan tertib dalam waktu yang cukup lama.

2. Kesiapan Mental (Mental Readiness). Menyiapkan anak agar memiliki minat belajar dan rasa ingin tahu ,mampu memahami dan menyesuaikan diri dengan aturan dan tugas,mampu berinteraksi dan menjalin komunikasi dengan teman sebaya maupun orang dewasa, serta memiliki kemandirian dan keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas yang dihadapi.
3. Kesiapan Sosial(Social Readiness). Secara sosial,anak harus lebih mandiri untuk mampu memilih kegiatan yang ingin dilakukannya, sehingga tidak lagi diliputi perasaan ragu-ragu atau takut dalam menentukan kegiatan yang ingin dilakukannya tersebut. Anak mampu membangun interaksi dengan merespon kehadiran orang lain, dan juga mampu berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya (keluarga)
4. Kesiapan Emosi(Emotional Readiness). Secara emosional ,anak harus tidak terikat lagi dengan ibu sehingga anak mampu terpisah dengan ibu dalam waktu yang cukup lama .anak pun sudah dapat menerima otoritas lain (seperti ibu atau bapak guru).selain itu,anak juga mampu mematuhi aturan sekolah serta dapat mengendalikan emosinya (misalnya dengan tidak cengeng atau mudah marah).
5. Kesiapan Intelektual(Intellectual Readiness). Kesiapan intelektu anak sudah harus mampu mengenal berbagai macam simbol untuk huruf, angka, gambar, kata-kata,serta ber eksplorasi melalui indera dan motoriknya terhadap benda-benda yang ada disekitarnya, berpikir secara kritis, menggunakan penalaran walaupun masih sederhana dalam memecahkan masalah mampu

berkonsentrasi dan memiliki daya ingat yang baik sehingga anak dapat mengikuti pelajaran dengan lancar

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ke lima aspek kesiapan ini perlu terpenuhi secara keseluruhan mengontrol pergerakan otot-otot fisik, menyiapkan mental menghadapi lingkungan baru anak, bersosialisasi dengan teman sebaya, dan mengendalikan emosi anak untuk membangun kemampuan berinteraksi dan menyesuaikan diri melatih indera, penalaran dan motoriknya terhadap benda sekitar karena satu sama lain akan saling menguatkan keberhasilan anak mengikuti aktivitas belajar di sekolah dasar

2.2.3. Faktor Faktor Kesiapan Masuk Sekolah

Secara umum kesiapan anak menghadapi sekolah dapat diartikan sebagai potensi dan kemampuan anak untuk siap latih, siap ajar, dan berinteraksi dengan orang lain sehingga ketika anak memasuki usia sekolah dasar mereka dengan mudah mengikuti dan memahami pelajaran, serta dapat berinteraksi dengan baik dan di sekolah.

Menurut Hurlock (1978), terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi kesiapan anak ketika akan memperoleh pembelajaran atau memasuki sekolah, yaitu:

1. Faktor Internal

Antara lain kematangan organ dan fungsi fisik yang dimiliki anak, kesiapan mental dan kognisi, serta emosinya, faktor ini sangat didukung oleh perkembangannya oleh faktor eksternal anak.

2. Faktor Eksternal

Berupa: faktor gizi anak, pola asuh orangtua dan stimulus lingkungan. Permainan merupakan faktor eksternal yang masuk dalam elemen stimulus lingkungan.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kesiapan bersekolah anak salah satu diantaranya adalah :

A. Lingkungan

Lingkungan akan mempengaruhi kesiapan bersekolah anak melalui rangsangan yang beraneka ragam. Anak belajar menerima rangsangan ini kemudian bereaksi sehingga mendapat pengalaman. Semakin dini rangsangan diterima anak maka semakin cepat pula proses kemasakannya (Lily Sidiarto, 1987) lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tua dan saudara saudaranya yang tinggal serumah, yang akan mencurahkan perhatiannya untuk pendidikan anak (Soekanto, 1992). Kemampuan untuk mendidik anak ini tidak sama antara satu keluarga dengan keluarga lainnya kemampuan suatu keluarga yakni orang tua, untuk menyediakan lingkungan yang menguntungkan perkembangan anak berbeda beda menurut latar belakang keluarga tersebut. Ada orang tua yang dapat memberikan lingkungan yang mendukung, sehingga perkembangan anak berjalan dengan baik. Sementara sebagian anak yang lain kurang optimal perkembangannya karena dukungan keluarga yang kurang. Bila dilihat dalam hal perkembangan intelektual anak, Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1973) yang menyatakan bahwa sukses atau gagalnya anak disekolah berhubungan dengan keadaan orang tua dan saudara saudaranya.

Lingkungan akan besar pengaruhnya ketika perkembangan intelektual anak berjalan dengan pesat, yakni pada masa usia prasekolah (Hurlock, 1973). Pada masa ini lingkungan yang perlu dipersiapkan untuk mendukung kesiapan intelektual anak adalah lingkungan yang penuh penerimaan dengan sarana yang memadai dan “merangsang”, teman dari situasi belajar, sekolah dan hal-hal lain yang sejenis (Singgih, 1984).

Alsa (1984) mengutip pendapat Thompson, Gardner, dan Vesta menyimpulkan bahwa kondisi-kondisi lingkungan yang *favorable* akan merangsang kecepatan perkembangan mental anak. Sebaliknya perkembangan mental akan terhambat, terutama disebabkan oleh rendahnya status sosial ekonomi dan miskinnya kultur lingkungan. Kultur rumah, pendidikan orangtua dan latar belakang kemampuan bicara merupakan faktor-faktor utama dalam membentuk kemampuan intelektual anak. Pada umumnya sikap anak terhadap orang, benda-benda, dan kehidupan secara keseluruhan berpola pada kehidupan rumah sebagai contoh, anak yang dibesarkan dalam suasana rumah yang demokratis umumnya mempunyai penyesuaian diri yang lebih baik dengan orang-orang yang diluar rumah daripada anak yang datang dari rumah yang otoriter (Hurlock, 1992). Pentingnya pengaruh keluarga terhadap perkembangan anak juga dikemukakan oleh Stewart dan Koch (1983). Dikatakannya bahwa selain memenuhi kebutuhan anak yang bersifat fisik, pengaruh keluarga dapat menghalangi atau mendorong perkembangan intelektual anak.

B. Pengaruh Keluarga

Pengaruh keluarga terutama berpusat pada sikap dan perilaku orang tua kepada anak. Menurut Stewart dan Koch (1983) sikap yang dapat mendorong perkembangan intelektual anak ini adalah responsive dan interaktif terhadap anak, serta tersedianya lingkungan rumah yang kondusif untuk belajar anak. Lebih lanjut Stewart dari berbagai pembahasan menyimpulkan bahwa prestasi intelektual yang tinggi ditunjukkan oleh anak yang memiliki orangtua yang bersifat peka, hangat, dan penuh kasih sayang. Mereka menerima sepenuhnya perilaku anak, memberi kesempatan pada anak untuk eksplorasi dan mengekspresikan diri. Selain itu mereka juga menggunakan bahasa dan cara mengajar yang baik, mendorong kemandirian dan kreativitas anak serta perkembangannya dengan cara membaca, mengajar dan bermain. Hasilnya adalah anak akan merespon perlakuan orangtua tersebut dengan menunjukkan hasrat ingin tahu, menjadi kreatif, mengeksplorasi situasi-situasi baru, dan mengerjakan tugas di sekolah dengan baik.

Sementara itu prestasi intelektual yang rendah atau dibawah kemampuan yang sebenarnya dapat disebabkan antara lain oleh karena kurangnya fasilitas belajar, kurangnya stimulasi mental oleh orang tua di rumah dan keadaan gizi (Haditono dalam Monks, dkk, 1994). Khusus mengenai masalah kurangnya stimulasi mental oleh orang tua pada umumnya disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki sehingga mereka tidak mengerti bagaimana membantu anak agar lebih berhasil.

Buhler dan Hetzer (dalam Mangunsong, 1993) menyatakan bahwa dalam menentukan apakah seorang anak telah matang untuk masuk sekolah (dalam hal

ini kelas 1 SD) tidak hanya dilihat berdasarkan usianya, tetapi juga kriteria kematangan psikisnya.

Ada 3 kriteria pokok mengenai kesiapan seorang anak yang akan masuk sekolah menurut Comenius, Monks (1988), Rost dan Coffie (1978) yang digunakan dalam tes kematangan sekolah (*NST-Nijmeegse Schoolbekwaamheids*) yang telah dikembangkan di Belanda, yaitu :

Menurut Comenius (*Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*), Monks, Rost dan Coffie (1978) seorang anak yang akan masuk sekolah harus memenuhi tiga kriteria, yaitu:

1. Penyesuaian sosial

Menguasai kemampuan-kemampuan panca indera dan pemahaman bahasa yang baik ;

2. Kemampuan Belajar

Anak harus memiliki motivasi untuk belajar;

3. Sikap Mandiri

Anak harus memiliki kematangan dalam belajar, sehingga dapat menyelesaikan tugas-tugas dengan tuntas dan baik

Kesiapan sekolah seringkali diartikan oleh para ahli sebagai kemampuan sekolah (Sunwold dalam Monks, 1998), kematangan Sekolah (Strebel, dalam Mangunsong, 1993) atau Kemasakan sekolah Kemasakan Sekolah (Monks, 1998). Akan tetapi, dalam penelitian ini digunakan istilah kesiapan sekolah.

Sementara itu untuk melengkapi pendapat diatas (Sulistiyandingsing, 2005). Kustimah (10-06-2010 <http://www.pustaka.unpad.ac.id>) menyatakan beberapa faktor dalam kesiapan sekolah anak meliputi :

a. Kesehatan Fisik

Kesehatan yang baik dengan asupan gizi yang seimbang sangat dibutuhkan untuk dapat menunjang kesiapan masuk sekolah. Anak yang sehat akan lebih mudah mencerna pengetahuan yang diajarkan serta bersosialisasi dengan lebih baik, tampil gesit dan bersemangat, baik dalam menerima informasi maupun dalam membina hubungan sosial dengan guru serta teman-temannya.

b. Usia

Beberapa ahli mengatakan bahwa faktor usia sangatlah penting untuk menentukan kesiapan anak masuk sekolah dasar. Menurut Janke, Comenius, Buhler dan Hetzer dalam buku Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (dalam Kustimah, 2008) menganggap usia 6 tahun sebagai usia yang cukup matang untuk sekolah. Pada usia ini umumnya anak telah memiliki perbendaharaan kata yang cukup banyak, memiliki kemampuan membayangkan seperti anak-anak seusianya, dapat mengemukakan secara verbal ide-ide dan pikiran-pikirannya serta organ-organ indra dan motorik telah terkoordinasi dengan baik.

c. Tingkat Kecerdasan

Kecerdasan/inteligensi merupakan kemampuan seorang anak dalam memahami instruksi verbal teoritis dan menyelesaikan tugas-tugas konkrit

praktis dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Anak-anak dengan tingkat kecerdasan yang berfungsi pada tahap rata-rata akan menyelesaikan tugas - tugas tersebut secepat anak-anak seusianya. Adapun anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi akan menyelesaikan tugas-tugas tersebut secara lebih cepat dan sebaliknya anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan rendah akan melaksanakannya dengan lebih lambat. Dengan demikian untuk memasuki dunia sekolah yang memiliki program pembelajaran untuk usia tertentu, maka setidaknya seorang anak memiliki tingkat kecerdasan yang berfungsi pada tahap rata-rata.

d. Stimulasi Tepat

Faktor lingkungan terdekat dengan anak sangat berperan dalam menunjang kesiapan anak untuk memasuki sekolah dasar, sehingga potensi perkembangan anak yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal. Orang tua dan guru memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan aspek-aspek yang sangat menunjang kesiapan anak untuk sekolah meliputi semua perkembangan baik perkembangan motorik kasar dan halus, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, perkembangan kognisi dan perkembangan emosi anak.

e. Motivasi

Anak yang merasa bahagia biasanya memiliki motivasi baik untuk melakukan sesuatu, serta umumnya melakukan kegiatan didasari oleh tujuan tertentu.

Dari kesimpulan diatas yaitu dalam penjelasan faktor- faktor kesiapan masuk sekolah dasar,tampak bahwa sebagai faktor penting melihat kematangan anak dari segi usia,fisik yang sehat anak memiliki kecerdasan yang berfungsi pada tahap rata rata, lingkungan yang memiliki peran stimulasi tepat dalam mengembangkan potensi anak agar berkembang secara optimal dari pendapat para ahli mengenai faktor-faktor kesiapan diketahui saling melengkapi meskipun ada sedikit perbedaan

2.3. Pengertian Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat (jenjang) pendidikan tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pelajaran dan cara penyajian bahkan pengajaran. Tingkat pendidikan orang tua menurut (Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, 1982) adalah suatu jenjang yang ditempuh oleh orang tua siswa, yakni jenjang pendidikan formal. Adapun tingkat pendidikan yang dilaksanakan atau ditempuh oleh orang tua siswa disini adalah, mulai dari tingkat pendidikan menengah, dan tingkat pendidikan tinggi.

Dalam sistem pendidikan nasional pasal 12 ayat 1 menyebutkan: jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Menurut Ali (2006) orangtua adalah orang yang dianggap tua, cerdas, pandai dalam keluarga yaitu ayah dan ibu. Seorang ayah disamping memiliki kewajiban untuk mencari nafkah bagi keluarga, dia juga berkewajiban untuk mencari tambahan ilmu bagi dirinya. Seorang ayah akan dapat membimbing dan

mendidik diri sendiri dan keluarganya menjadi lebih baik dengan ilmu yang dimilikinya. Demikian juga seorang ibu disamping memiliki kewajiban dalam pemeliharaan keluarga, seorang ibu pun tetap memiliki kewajiban dalam mencari ilmu. Hal itu penting karena seorang anak akan lebih dekat dengan ibunya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Syah, 2002) pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan me- sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya, pengertian “pendidikan” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Syah, 2002).

Menurut McLeod (Syah, 2002) dalam bahasa Inggris, education (pendidikan) berasal dari kata educate (mendidik) artinya memberi peningkatan (to elicit, to give rise to), dan mengembangkan (to evolve, to develop). Dalam pengertian yang sempit, education atau pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Sedangkan menurut Tardif (Syah, 2002) pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.

Coombs (Idris, 1992) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tingkat pendidikan adalah taraf kemampuan yang ditentukan dari hasil belajar, dari saat masuk sekolah hingga kelas terakhir yang dicapai seseorang dengan mengabaikan

kelebihan waktu untuk jenjang di dalam pendidikannya. Menurut Undang-undang No.20 tahun 2003 sistem pendidikan nasional, jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orangtua adalah tingkatan pendidikan yang telah ditempuh seseorang dalam proses belajar. Semakin tinggi tingkat pendidikannya maka semakin luas pula pemikiran seseorang.

Tingkat Pendidikan terakhir yang pada umumnya dimiliki oleh orang tua

2.3.1. Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA)

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial-budaya dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.

Pendidikan menengah merupakan pendidikan yang lamanya 3 (tiga) tahun sesudah pendidikan dasar dan diselenggarakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) atau satuan pendidikan yang sederajat. Sekolah menengah atas sebagai lembaga pendidikan yang berdiri memiliki tiga tingkatan kelas yakni dari kelas satu sampai kelas tiga. Dan umur kronologis siswa pada sekolah ini berkisar antara umur 15-18 tahun. Sebelum Undang-undang wajib belajar diberlakukan, Sekolah Menengah Pertama (SMP) termasuk dalam golongan pendidikan menengah, akan

tetapi setelah pemerintah menetapkan wajib belajar 9 (sembilan) tahun, seperti yang penulis sebutkan pada uraian sebelumnya.

Adapun tujuan dari pendidikan menengah adalah:

- a. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk mengembangkan diri sejalan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- b. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan, sosial, budaya, dan alam sekitarnya.
- c. Meningkatkan kemampuan siswa untuk berkembang dalam dunia kerja.

Jadi, pendidikan menengah ini merupakan wadah bagi siswa dari pendidikan dasar yang ingin mengembangkan ilmu pengetahuan, agama, dan teknologi ketingkat yang lebih tinggi.

2.3.2. Pendidikan Sarjana (S1)

Merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.

Prinsip Pendidikan Seumur Hidup (Long Life Education) yang mendasari pandangan tentang pendidikan di Indonesia, pada dasarnya tidak menempatkan kedewasaan sebagai batas pembentukan pribadi seseorang. Oleh karena itu bagi anak-anak yang telah menyelesaikan pendidikan dari Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berumur sekitar 18 sampai 19 tahun terbuka kesempatan untuk

melakukan pembentukan diri secara berkelanjutan melalui lembaga pendidikan yang disebut Perguruan Tinggi. Dilingkungan lembaga tersebut generasi muda mengalami proses belajar untuk membentuk kemampuan melakukan penalaran secara ilmiah dengan mengembangkan cara berfikir kritis dan obyektif. Di Indonesia dikenal Perguruan Tinggi dalam berbagai macam bentuk, yakni: Program Diploma (non gelar), Akademi (Sarjana Muda), Sekolah Tinggi (Sarjana Muda/Sarjana), Universitas dengan berbagai Fakultas (Program Gelar), Institut dengan berbagai Fakultas atau Departemen (Program Gelar).

Proses pendidikan di Perguruan Tinggi terarah pada pencapaian lima tujuan utama yaitu:

- a. Memberikan kesempatan perkembangan individual secara maksimal dalam berbagai kemampuan guna menjalankan tugas-tugas kehidupannya.
- b. Membantu pewarisan kebudayaan kepada generasi muda yang berkewajiban mengembangkannya di masa yang akan datang.
- c. Meningkatkan penguasaan pengetahuan melalui pengembangan kemampuan melakukan penelitian dan berbagai kegiatan yang kreatif. Membantu mempergunakan hasil belajar dalam kehidupan nyata untuk meningkatkan kesejahteraan sosial.
- d. Meningkatkan kesadaran dan kesediaan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.

Adapun fungsi pendidikan tinggi antara lain adalah:

Seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai tujuan tertentu. Menurut Ngilim Purwanto, fungsi atau guna motif adalah:

- a. Motif itu mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak, motif itu berfungsi sebagai motor/penggerak yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.
- b. Motif itu menentukan arah perbuatan, yakni ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita.
- c. Motif itu menyeleksi perbuatan kita, artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan tak bermanfaat bagi tujuan itu.

Dalam proses pendidikan, motif sangat diperlukan agar belajar dan menguasai segala aktifitas untuk mencapai tujuan. Jika seseorang telah menentukan tujuan atau cita-citanya, disinilah kemenangan seseorang menempuh pendidikan dengan adanya motif dari dalam.

1. Intelegensi

Intelek, akal budi atau intelegensi adalah kemampuan untuk meletakkan hubungan-hubungan dari proses berfikir. Orang arif akan berfikir, menimbang, mengkombinasikan, mencari kesimpulan dan memutuskan. Maka orang yang intelegent dapat menyelesaikan semua masalah dalam tempo yang lebih singkat, bisa memahami masalah lebih cepat dan cermat serta mampu bertindak cepat.

Kata intelegensi berasal dari bahasa latin “intelligence” yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain.

Intelegensi sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, anak yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi akan lebih cepat memahami pelajaran daripada anak yang tingkat intelegensinya biasa-biasa saja apalagi yang rendah. Akan tetapi belum tentu semua anak yang tingkat intelegensinya tinggi itu akan berhasil juga dia dalam belajarnya, karena belajar itu merupakan suatu proses yang kompleks yang mana banyak faktor yang mempengaruhinya, yang salah satunya adalah intelegensi ini. Jika salah satu faktor yang lainnya menghambat atau negatif, maka pendidikan (belajar) seseorang akhirnya akan gagal.

2. Bakat

Bakat atau aptitude menurut Hilgard adalah: “The capacity to learn”, yang artinya kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang sesudah belajar atau berlatih. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

Tidak dapat disangkal, bahwa setiap manusia yang dilahirkan ke dunia ini dilengkapi bakat atau kemampuan masing-masing yang melekat padanya. Bakat ini akan mulai tampak sejak ia bisa berbicara ataupun sesudah masuk sekolah dasar. Bakat dan kemampuan dalam bidang berfikir, memahat, melukis, mengajar.

Dari ketidaksamaan inilah membuat seseorang dapat berhasil dalam studinya dan kemudian dapat mencapai karier yang baik berkat usahanya dalam mengasah dan mengembangkan bakatnya. Disamping itu juga diperlukan faktor

penunjang dari luar, seperti: fasilitas atau sarana, pembiayaan, dorongan moral dari orang tua dan minat yang dimiliki oleh orang tersebut. Orang yang mempunyai bakat terhadap suatu kegiatan, maka ia akan merasa senang dalam menekuninya, berusaha atas dasar keinginannya untuk bisa menampakkan seluruh tenaganya guna untuk mencapai keinginannya tersebut, dan setelah semua usaha dan keinginannya itu berhasil tercapai maka ia akan merasa lega dan akan merasakan suatu kenikmatan serta kegembiraan dalam dirinya atas keberhasilan itu.

Akan tetapi apabila seseorang itu tidak menyukai suatu macam kegiatan, maka bisa jadi seseorang itu tidak mempunyai bakat dalam kegiatan tersebut, sehingga akan merasa malas untuk menekuninya. Begitu juga dalam belajar, apabila seseorang senang terhadap materi atau pelajaran yang ditekuni, dia akan berhasil sampai tuntas dalam menuntut ilmu, misalnya seseorang mempunyai bakat dibidang teknik dan ia belajar di sekolah teknik maka niscaya ia akan sampai tamat dan kemungkinan dia akan berhasil apabila di dukung juga dengan doa dan faktor penunjang yang lain seperti yang telah penulis sebutkan diatas.

b. Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu, hal ini ada beberapa bagian, yaitu:

1. Faktor Ekonomi

Keluarga dimana anak diasuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama keadaan ekonomi keluarga, serta tingkat kemampuan orang tua merawatnya. Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan pendidikan anak, anak yang sedang belajar selain harus

terpenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya misalnya: makan, minum, pakaian, perlindungan, kesehatan juga membutuhkan fasilitas belajar, hal itu dapat terpenuhi jika keluarganya mampu. Dalam kegiatan belajar, seorang anak kadang-kadang memerlukan sarana yang cukup mahal yang kadang tidak dapat terjangkau oleh keluarga yang kurang mampu. Jika keadaannya demikian maka akan menghambat dalam kegiatan belajar.

Dan apabila kebutuhan anak kurang terpenuhi, karena ekonomi orang tua yang rendah, maka akibatnya kesehatan anak kurang diperhatikan, pendidikan juga mengalami hambatan, selain itu anak juga bisa dirudung kesedihan akibat rasa mindernya terhadap teman-temannya yang lain. Dan bahkan tak jarang pula anak ikut membantu orang tuanya, walaupun sebenarnya belum waktunya bekerja, karena masa anak-anak adalah masa untuk belajar dan bermain. Alhasil anak yang ikut membantu orang tuanya bekerja, maka banyak dari mereka yang drop-out dari sekolah disebabkan tidak ada biaya dan akhirnya melanjutkan untuk ikut membantu orang tuanya bekerja mencari nafkah. Jadi faktor ekonomi keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan tingkat pendidikan anaknya.

2. Faktor Persepsi Keluarga/Orang Tua

Dalam persepsi keluarga terhadap sekolah ada yang bersikap positif ada yang bersikap negatif. Sikap ini mempunyai pengaruh besar terhadap kelanjutan belajar atau sekolah anak. Kalau keluarga mempunyai persepsi yang baik terhadap sekolah maka otomatis orang tua akan memberikan segala yang baik terhadap anak untuk keperluan sekolahnya dan otomatis orang tua akan memberikan segala daya dan upayanya agar anaknya berhasil menempuh sekolah dengan baik.

Hal ini dapat diberikan dengan memenuhi kebutuhan anak untuk sekolahnya, memberikan dorongan yang dapat membangkitkan semangat anak untuk sekolah. Berbeda dengan keluarga yang mempunyai persepsi kurang baik terhadap sekolah. Hal ini mempunyai pengaruh besar atas prestasi anak mereka di sekolah. Dengan demikian orang tua memegang peranan penting untuk meningkatkan perkembangan anak dan prestasi belajar anak, orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, akan menyebabkan anak tidak berhasil dalam belajarnya.

3. Faktor Lingkungan

Masyarakat Hidup bermasyarakat bukanlah suatu pekerjaan yang ringan. Masa depan seseorang bisa sangat ditentukan bagaimana cara memilih dan menyikapi lingkungan. Salah memilih lingkungan tempat hidup, salah memilih teman dan tempat pendidikan bisa berakibat fatal bagi perkembangan setiap manusia. Manusia tidak bisa lepas dari peran lingkungannya, selain faktor keturunan, maka faktor eksternal menempati urutan kedua dalam membentuk kepribadian seseorang.

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungannya atau pendidik menjadi apa saja (kearah yang baik atau kearah yang buruk) menurut kehendak lingkungan atau pendidikannya. Jadi jelas bahwa faktor lingkungan masyarakat sangat mendukung prestasi belajar dan juga sangat berpengaruh pada tingkat pendidikan orang tuanya.

2.4. Status Bekerja

Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja Struktur keluarga menggambarkan peran masing-masing anggota keluarga baik di dalam keluarganya sendiri maupun perannya di lingkungan masyarakat. Semua tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh anggota keluarga menggambarkan nilai dan norma yang dipelajari dan diyakini dalam keluarga. Cara dan pola komunikasi diantara orang tua, orang tua dan anak, diantara anggota keluarga ataupun dalam keluarga besar (Setiawati, 2008).

2.4.1. Pengertian Ibu Bekerja

Ibu bekerja adalah ibu yang melakukan suatu kegiatan di luar rumah dengan tujuan untuk mencari nafkah tambahan untuk keluarga. Salah satu tujuan ibu bekerja lainnya adalah suatu bentuk aktualisasi diri guna menerapkan ilmu yang telah dimiliki ibu dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain dalam bidang pekerjaan yang dipilihnya (Santrock, 2007).

Pendapat Sam (2009), ibu bekerja artinya kegiatan yang dilakukan oleh seorang ibu rumah tangga baik secara langsung atau tidak langsung untuk mendapatkan penghasilan dalam bentuk uang atau barang, mengeluarkan energi dan mempunyai nilai waktu. Ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peran untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

Menurut dinas tenaga kerja dan transmigrasi bahwa bekerja adalah mereka yang melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu

memperoleh penghasilan atau keuntungan selama selma paling sedikit 1 jam secara terus menerus dalam seminggu (termasuk pekerjaan keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi). Menurut Marsha Sinetar Cit Rich (2006) bahwa bekerja sebenarnya menjual waktu, tenaga, mental, spiritual untuk mendapatkan uang.

Definisi Ibu Bekerja Menurut Encyclopedia of Children's Health, ibu bekerja bahwa ibu bekerja adalah ibu yang bekerja di luar rumah untuk mendapatkan penghasilan tambahan selain membesarkan dan mengurus anak di rumah. Dalam Undang-undang No.XIII tahun 2003 tentang ketenagakerjaan bab X paragraf empat pasal 77 ayat satu menyebutkan lamanya waktu kerja pada buruh atau karyawan tujuh jam satu hari untuk enam hari kerja dalam satu minggu; atau delapan jam satu hari untuk lima hari kerja dalam satu minggu. Jadi, dikatakan bekerja disini adalah bekerja diluar rumah dengan lamanya waktu tujuh jam per hari dalam enam hari atau delapan jam per hari dalam lima hari.

Statistik Ibu Bekerja Jumlah ibu bekerja di seluruh dunia mencapai 54,3 % pada tahun 2001 (OECD, 2001). Peran ganda ibu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pencari nafkah semakin dibutuhkan seiring dengan kemajuan teknologi. Menurut Bower (2001) dalam Reynolds et. al.(2003), selain faktor ekonomi, partisipasi para ibu di lapangan kerja juga dipengaruhi oleh faktor sosial, politik dan demografi. Pada tahun 2000, 35% dari ibu dengan anak balita bekerja selama 31 jam atau lebih (Reynolds et. al., 2003).

Kesimpulan dari definisi ibu bekerja adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang ibu rumah tangga baik secara langsung atau tidak langsung ,dengan

mengeluarkan tenaga atau energi dan mempunyai nilai waktu untuk mendapatkan penghasilan dalam bentuk uang /barang atau keuntungan dengan waktu kerja.

2. Dampak Ibu Bekerja Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Status ibu bekerja berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya anak balita. Dampak ibu bekerja di bagi 2 yaitu dampak positif dan dampak negative.

- a. Dampak Positif Ibu yang bekerja akan memiliki penghasilan yang dapat menambah pendapatan rumah tangga. Ibu bekerja akan lebih memiliki akses dan kuasa dari pendapatan yang dihasilkan untuk keperluan anak mereka (UNICEF, 2007). Para ibu akan lebih memilih membeli sesuatu seperti makanan bergizi seimbang yang dapat menunjang pemenuhan kebutuhan pangan anak mereka (Glick, 2002). Jika kebutuhan pangan anak terpenuhi, maka status gizi anak pun menjadi baik. Essortment (2002) dalam McIntosh dan Bauer (2006), juga menyatakan bahwa dengan pendapatan rumah tangga yang ganda (suami dan istri bekerja), banyak wanita lebih mampu menentukan banyak pilihan untuk keluarga mereka di dalam hal nutrisi dan pendidikan. Ibu yang bekerja memiliki kemampuan untuk membeli makanan berkualitas tinggi, kebutuhan rumah tangga lainnya dan biaya kesehatan. Dampak positif ibu bekerja juga dapat dilihat dari efek anak yang ditinggal di tempat penitipan anak. Anak yang berada di tempat penitipan anak juga memiliki interaksi sosial yang baik, kemampuan kognitif yang baik, dan lebih aktif di bandingkan anak yang hanya berada di rumah bersama ibunya yang tidak bekerja

karena tempat penitipan anak mempekerjakan pengasuh yang sudah memiliki keterampilan baik (McIntosh dan Bauer, 2006). Selain itu salah satu tujuan ibu bekerja adalah suatu bentuk aktualisasi diri untuk menerapkan ilmu yang telah dimiliki dan menjalin hubungan sosial dengan orang lain dalam bidang pekerjaan yang dipilihnya (Santrock, 2007). Gershaw (1998) dalam McIntosh dan Bauer (2006) menyatakan bahwa, anak dengan ibu yang bekerja memiliki tingkat intelegensi yang lebih tinggi.

- b. Dampak Negatif Jika ibu bekerja tidak dapat mempergunakan penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan anak dengan baik dan bijaksana, akan menimbulkan dampak negatif (Glick, 2002). Akibatnya anak akan mengalami gizi kurang bahkan bisa menjadi gizi buruk. Anak akan memiliki ukuran tubuh lebih pendek dan akan mudah terserang infeksi. Glick (2002) menyatakan bahwa akibat ibu bekerja maka waktu kebersamaan atau *quality time* antara ibu dan anak akan berkurang, sehingga perkembangan mental dan kepribadian anak dapat terganggu, mereka lebih sering mengalami cemas akan perpisahan atau *separation anxiety*, merasa di buang dan akan lebih cenderung mencari perhatian di luar rumah. Mehrota (2011) dalam Glick (2002) ibu yang bekerja selama lebih dari 40 jam setiap minggunya akan memiliki dampak negatif bagi tumbuh kembang anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fertig et al. (2009), ibu yang bekerja tidak dapat mengatur pola makan anak, membiarkan anak-anak mereka makan 36 makanan yang tidak sehat,

selalu menghabiskan waktu di depan televisi, dan kurang beraktivitas sehingga dapat menyebabkan gizi lebih pada anak.

2.4.2 Ibu Tidak Bekerja

Definisi Ibu Tidak Bekerja Ibu yang tidak bekerja memiliki tanggung jawab untuk mengatur rumah tangga. Dalam konteks inilah peran seorang ibu berlaku, yaitu mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya (Santrock, 2007). Ibu yang tidak bekerja dapat lebih memahami bagaimana sifat dari anak-anaknya. Waktu yang dimiliki ibu yang tidak bekerja dihabiskan di rumah sehingga bisa memantau kondisi perkembangan anak. Kebanyakan pekerjaan yang dilakukan ibu di rumah meliputi membersihkan rumah, memasak, merawat anak, berbelanja, mencuci pakaian, dan mendisiplinkan aktivitas anak. Ibu yang tidak bekerja seringkali harus mengerjakan beberapa pekerjaan rumah sekaligus (Santrock, 2007).

Ibu yang tidak bekerja, tentunya memiliki waktu yang lebih banyak yang dapat dihabiskan bersama anak mereka. Mereka dapat mengatur pola makan anak, sehingga anak-anak mereka makan makanan yang sehat dan bergizi. Mereka juga dapat melatih dan mendidik anak, sehingga perkembangan bahasa dan prestasi akademik anak lebih baik jika dibandingkan dengan anak ibu yang bekerja (McIntosh dan Bauer, 2006). Hubungan yang dekat antara ibu dan anak, membuat sang anak lebih mudah berkomunikasi dengan ibu mereka pada saat mereka berada di tingkat pendidikan pra sekolah. Tetapi, walaupun mereka yang tetap di rumah memiliki waktu yang lebih banyak sehingga anak mereka lebih baik secara

emosional dan secara akademis, waktu kebersamaan yang ada belum tentu selalu lebih baik daripada ibu yang bekerja.

Hal ini dikarenakan kebanyakan waktu yang mereka miliki semata-mata untuk membersihkan dan mengurus rumah (McIntosh dan Bauer, 2006). Pada kasus keluarga miskin, ditambah dengan penghasilan yang ada hanya dari sang ayah, tanpa ada pemasukan dari si ibu, tentu saja kebutuhan pangan anak tidak dapat terpenuhi secara maksimal. Ibu tidak dapat membeli makanan yang bergizi dan berimbang yang memiliki harga sedikit lebih mahal untuk memenuhi kebutuhan pangan anak mereka. Akibatnya pertumbuhan dan perkembangan anak terganggu.

Dampak Ibu Tidak Bekerja Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak :

- a. Dampak Positif Ibu yang tidak bekerja akan memiliki waktu yang lebih banyak yang dapat dihabiskan bersama anak. Ibu tidak bekerja dapat mengatur pola makan anak, sehingga anak akan makan makanan yang sehat dan bergizi. Ibu juga akan melatih dan mendidik anak sehingga perkembangan bahasa dan prestasi akademik anak akan lebih baik jika dibandingkan dengan anak dengan ibu bekerja. Ibu yang tidak bekerja memiliki waktu lebih banyak sehingga anak mereka akan lebih baik secara emosional dan secara akademis, akan tetapi waktu kebersamaan yang lebih banyak belum tentu selalu memiliki kualitas yang lebih baik dari ibu yang bekerja karena kebanyakan waktu yang dimiliki akan dipergunakan untuk membersihkan dan mengurus rumah (McIntosh dan Bauer, 2006).

- b. Dampak Negatif Ibu yang tidak bekerja memiliki waktu yang lebih banyak sehingga anak mereka lebih baik secara emosional dan secara akademis, waktu kebersamaan yang ada belum tentu selalu lebih baik daripada ibu yang bekerja. Hal ini dikarenakan kebanyakan waktu yang mereka miliki semata-mata untuk membersihkan dan mengurus rumah (McIntosh dan Bauer, 2006). Pada kasus keluarga miskin, ditambah dengan penghasilan yang ada hanya dari ayah tanpa ada pemasukan dari si ibu, tentu saja kebutuhan pangan anak tidak dapat terpenuhi secara maksimal.

2.4.3. Perbedaan Kesiapan Belajar Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Ibu

Perkembangan anak dan perhatian orang tua memiliki kaitan hubungan yang sangat erat. Secara teoritis, anak-anak akan berkembang secara optimal apabila mendapat perhatian sepenuhnya dari orang tua yang memahami psikologi perkembangan anak dan memiliki waktu yang cukup (Sulistyaningsih, 2008). Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Salah satunya adalah tingkat pendidikan orang tua, dalam hal ini yang sangat berperan adalah ibu. Ibu adalah sosok yang paling banyak dalam pengasuhan seorang anak (Berk, 2012).

Sesuai pendapat Soetjiningsih (dalam Adhi Ariyanti 2010) bahwa pendidikan orangtua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak. Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana cara menjaga kesehatan anak, pendidikannya dan sebagainya. Sejalan juga dengan pendapat Rusmil (2008), bahwa salah satu faktor yang

mempengaruhi kualitas tumbuh kembang anak adalah ketidaktahuan yang erat kaitannya dengan tingkat pendidikan ibu atau pengasuh anak.

Ibu yang memiliki tingkat pendidikan sarjana dengan yang tingkat pendidikan menengah atas memiliki perbedaan yang sangat jauh dalam membimbing anak dalam kesiapan belajar (Kustimah, Abidin, dan Kusumawati, 2008). Hal ini didukung dengan pendapat Sulistyaningsih (2008) Lingkungan yang terdekat dengan anak adalah keluarga. Dari berbagai karakteristik keluarga, faktor tingkat pendidikan orang tua merupakan sesuatu yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak.

Baharudin (dalam Nuryati Mustamiroh, 2012) ibu yang tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan fasilitas ibu untuk terlibat dalam pendidikan anak-anak, dan juga memungkinkan ibu untuk memperoleh model keterampilan sosial dan strategi pemecahan masalah yang kondusif bagi sekolah untuk keberhasilan anak-anak. Dengan demikian, ibu menggunakan strategi belajar yang lebih efektif untuk anak daripada ibu yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. tingkat pendidikan orang tua merupakan sesuatu yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak.

Tingkat pendidikan orang tua ini berkorelasi positif dengan cara mereka mengasuh anak, sementara pengasuhan anak berhubungan dengan perkembangan anak. Hal ini berarti makin tinggi tingkat pendidikan orang tua akan makin baik pula cara pengasuhan anak, dan akibatnya perkembangan anak terpengaruh berjalan secara positif. Sebaliknya makin rendah tingkat pendidikan orang tua

akan kurang baik dalam mengasuh anak, sehingga perkembangan anak berjalan kurang menguntungkan.

Child Trends Databank (2012), suatu lembaga independen di Amerika, berpendidikan lebih baik, khususnya dalam kemampuan kognitif dan membaca. Dapat disimpulkan ditinjau dari tingkat pendidikan ibu, ada perbedaan perlakuan yang diterima oleh anak. Ibu yang berpendidikan tinggi memiliki kesempatan dan kemampuan untuk memperoleh materi yang lebih besar yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas dan sarana belajar anak.

Pengaruh keluarga terutama berpusat pada sikap dan perilaku orang tua kepada anak. Menurut Stewart dan Koch (1983) sikap yang dapat mendorong perkembangan intelektual anak ini adalah responsif dan interaktif terhadap anak, serta tersedianya lingkungan rumah yang kondusif untuk belajar anak. Lebih lanjut Stewart dari berbagai pembahasan menyimpulkan bahwa prestasi intelektual yang tinggi ditunjukkan oleh anak yang memiliki orang tua yang bersifat peka, hangat, dan penuh kasih sayang. Sementara itu prestasi intelektual yang rendah atau di bawah kemampuan yang sebenarnya dapat disebabkan antara lain oleh karena kurangnya fasilitas belajar, kurangnya stimulasi mental oleh orang tua di rumah, dan keadaan gizi (Haditono dalam Monks, dkk, 1994). Khusus mengenai masalah kurangnya stimulasi mental oleh orang tua, pada umumnya disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki sehingga mereka tidak mengerti bagaimana membantu anak agar lebih berhasil. Dari sini penulis menduga anak yang orang tuanya yang berpendidikan rendah cenderung kurang memiliki kesiapan intelektual. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Alsa dan

bachroni (1984) yang menemukan bahwa para pelajar sekolah dasar yang intelektualnya superior secara relatif berasal dari orang tua yang tingkat pendidikannya tinggi.

Selain itu, dengan pengetahuan yang dimiliki, ibu yang berpendidikan tinggi umumnya bersikap terbuka dan mampu memperlakukan anak secara positif. Orangtua dapat mempengaruhi kesiapan bersekolah anak dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi membuat anak memiliki kesiapan dalam belajar, dibandingkan ibu yang memiliki tingkat pendidikan menengah. Ibu memberikan perhatian yang besar terhadap perkembangan pendidikan anak. Kondisi-kondisi inilah yang diduga ikut menunjang kesiapan anak masuk Sekolah Dasar.

2.4.4. Perbedaan Kesiapan Belajar Ditinjau Dari Status Pekerjaan Ibu

Kesiapan masuk sekolah dasar juga dipengaruhi oleh status pekerjaan orang tua, dalam hal ini ibu. Menurut Kusumawati, dkk (2008) bahwa orang tua yang tidak bekerja akan membuat anak lebih memiliki kesiapan belajar, dibandingkan anak dengan orangtua yang bekerja. Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh Sulistyaningsih (2008), bahwa kondisi ibu bekerja jelas mengurangi porsi pengasuhan langsung mereka terhadap anak-anak, khususnya usia prasekolah.

Efek dari ibu yang bekerja dengan ibu yang tidak bekerja untuk kematangan belajar anak sangat memiliki perbedaan yang jauh, anak dengan ibu yang tidak bekerja lebih memiliki kesiapan dalam belajar, hal ini dikarenakan waktu yang lebih banyak disediakan untuk anak. Sementara ibu yang bekerja,

selain waktu yang kurang dalam kebersamaan dengan anak, sehingga para ibu yang bekerja lebih menggantungkan kesiapan belajar anak pada pihak sekolah yaitu guru (Papalia, dkk, 2012).

Keterlibatan ibu dalam pendidikan belajar anak yaitu secara umum anak menjadi sukses kemampuan kognitif dalam pembelajaran di sekolah karena ibu mendukung dan terlibat pada pendidikan anak mereka kegiatan belajar anak disekolah cukup terbatas, sedangkan sisa waktunya terbanyak merupakan tanggung jawab orang tua di rumah. Keterlibatan ibu dirumah berupa bimbingan belajar dan dukungan lain agar anak dapat mencapai prestasinya di sekolah. Keterlibatan ibu dalam belajar anak sangat dibutuhkan khususnya pada anak usia sekolah (Catsambis & Padavick dalam Nadiatul Mardiah 2014).

Menurut Soetjiningsih (1995) secara umum kesiapan dipengaruhi oleh faktor utama yaitu faktor lingkungan. Keadaan lingkungan sangat berpengaruh terhadap kesiapan masuk sekolah dasar anak.

Lingkungan yang baik akan mendukung anak untuk mencapai kesiapan dan perkembangan yang optimal, sedangkan lingkungan yang tidak baik dapat menghambat kesiapan anak. Peranan ibu jika dikaitkan dengan upaya pencapaian kesiapan masuk sekolah dasar, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

Kesiapan pada anak dapat diketahui dengan menggunakan tahap-tahap penilaian dan tes Kesiapan. Kesiapan anak dapat diketahui dengan mengukur aspek kesiapan antara lain kesiapan secara sosial, emosi, intelektual, kognitif

,mental dan motorik dan bahasa. anak usia prasekolah pada kelompok ibu yang tidak bekerja menggambarkan lebih dari separuh (50%) anak usia prasekolah pada kelompok ibu yang tidak bekerja mampu melakukan kesiapan masuk sekolah anak sesuai usianya.

Hasil ini sesuai dengan teori yang disampaikan McIntosh dan Bauer (2006) yang menyatakan bahwa ibu yang tidak bekerja akan memiliki waktu yang lebih banyak yang dapat dihabiskan bersama anak, sehingga anak mereka akan lebih baik secara emosional dan secara kognitif. Hal ini menunjukkan bahwa pada ibu yang tidak bekerja kesiapan anak akan tercapai dengan usianya. Ibu yang tidak bekerja akan memiliki waktu yang lebih banyak dengan anak sehingga ibu mampu menjalankan tugas dan peran ibu terhadap anak yaitu mengasuh, mendidik, memberikan kasih sayang, dan sebagainya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Miftah (2013) yang berjudul Perbedaan Pencapaian Tugas Perkembangan Anak Usia Prasekolah Pada Ibu Yang Bekerja Dan Ibu Tidak Bekerja di Desa Serut Kecamatan Panti Kabupaten.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ibu yang tidak bekerja membuat anak memiliki kesiapan dalam belajar, dibandingkan ibu yang bekerja.

2.4.5. Interaksi Kesiapan Masuk Sekolah Ditinjau dari Tingkat Pendidikan

Ibu dan Status Pekerjaan Ibu

Seorang ibu yang memiliki tingkat pendidikan sarjana akan menyadari pentingnya pendidikan terhadap kesiapan masuk sekolah anak ada seorang ibu yang memiliki pendidikan sarjana lebih memilih tidak bekerja karena ingin lebih

fokus terhadap tumbuh kembang anak Orang tua yang berpendidikan sarjana dengan ibu tidak bekerja memiliki kesempatan dan kemampuan yang lebih tinggi pula terhadap hasil pengasuhan dan pemberian perhatian yang besar terhadap perkembangan anak dan memperoleh materi yang lebih besar terhadap kesiapan masuk sekolah anak Selain itu, dengan pengetahuan yang dimiliki, orang tua yang berpendidikan tinggi umumnya bersikap terbuka dan mampu memperlakukan anak secara positif. Orang tua memberikan perhatian yang besar terhadap perkembangan pendidikan anak. Kondisi-kondisi inilah yang diduga ikut menunjang kesiapan anak masuk sekolah anak, sehingga akan lebih memperhatikan pendidikan anaknya.

Sedangkan seorang ibu yang telah merasa sukses dengan hasil yang dicapainya tanpa bekal ilmu yang diperoleh melalui pendidikan, akan cenderung mengabaikan pendidikan bagi anaknya karena kurang menyadari pentingnya pendidikan sehingga perbedaan tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masing-masing ibu berpengaruh pada perolehan kesiapan masuk sekolah oleh masing-masing anak.

Namun terkadang seorang ibu yang memiliki pendidikan sarjana terlalu disibukkan dengan aktifitasnya, diantaranya aktifitas mencari nafkah bekerja dengan bekal ilmu yang diperoleh ibu melalui bidang pendidikan .sehingga membuat ibu kurang mampu menjalani peran utamanya sebagai bagian dalam keluarga dengan maksimal.diantaranya dalam memperhatikan perkembangan pendidikan anaknya.

Seorang ibu yang memiliki tingkat pendidikan SMA dan merasa kurang sukses dengan yang diperolehnya saat ini terkadang justru mampu menciptakan anak yang berprestasi karena cita-citanya ingin menciptakan anak yang lebih berkualitas darinya disamping itu dia tidak bekerja dan dapat lebih fokus dalam pengasuhan disetiap perkembangan anak .sehingga ibu menerapkan prinsip disiplin dan tegas pada anak,yang akan menumbuhkan sikap disiplin dan pekerja keras pada anak diantaranya dalam menjalani kegiatan membaca,menulis dan kemandirian agar tercapai kesiapan masuk sekolah anak. Memandang orang lain yang memiliki pendidikan sarjana lebih sukses darinya. Sehingga menyadari pentingnya pendidikan bagi anaknya,membuat ibu lebih memperhatikan perkembangan pendidikan anaknya karena ingin menciptakan anak yang berprestasi agar di masa depan mampu meraih kesuksesan yang lebih besar darinya.

. Pada penelitian ini dua kelompok ibu memiliki lama interaksi yang sama panjang. Soetjiningsih (1995) menyatakan interaksi timbal balik antara anak dan orang tua akan menimbulkan keakraban dalam keluarga. Interaksi tidak ditentukan seberapa lama orang tua bersama anak. Akan tetapi, lebih ditentukan oleh kualitas dari interaksi tersebut yaitu pemahaman terhadap kebutuhan dan upaya optimal untuk memenuhi kebutuhan yang dilandasi oleh rasa saling menyayangi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rodiana (2006) yang berjudul Pengaruh Interaksi Orang Tua Anak Terhadap Perkembangan Motorik Kasar dan Halus di TK Darma Indriya Kepanjen Malang

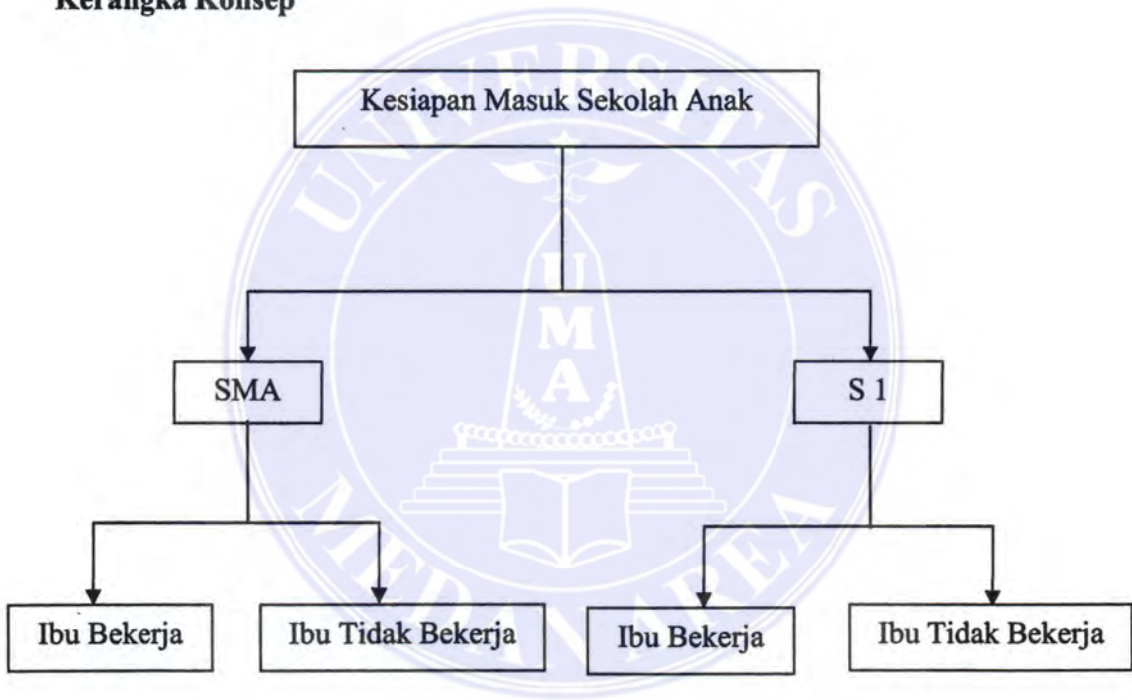
Dapat disimpulkan ibu yang berpendidikan sarjana dan tidak bekerja menyadari pentingnya pendidikan dan lebih mementingkan perkembangan dan pendidikan masuk sekolah anak demikian pula dengan ibu berpendidikan sma tidak bekerja dengan kurang sukses yang dimilikinya justru memiliki keinginan kuat untuk menciptakan anak yang memiliki pertumbuhan pendidikan yang baik sedangkan ibu yang berpendidikan sarjana lebih disibukkan oleh aktifitas maka kurang dalam perkembangan kesiapan anak terutama pada ibu berpendidikan sma dan bekerja akan memiliki perkembangan anak yang tidak baik dalam kesiapan masuk sekolahnya.

2.4.6. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa Kesiapan Masuk sekolah dasar ditinjau dari tingkat pendidikan orangtua memiliki perbedaan dengan kesiapan masuk sekolah dasar ditinjau dari status pekerjaan ibu pada anak TK. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dengan yang tingkat pendidikan menengah memiliki perbedaan yang sangat jauh dalam membimbing anak dalam kesiapan belajar. Tingkat pendidikan orang tua ini berkorelasi positif dengan cara mereka mengasuh anak, sementara pengasuhan anak berhubungan dengan perkembangan anak. Hal ini berarti makin tinggi tingkat pendidikan orang tua akan makin baik pula cara pengasuhan anak, dan akibatnya perkembangan anak terpengaruh berjalan secara positif. Sebaliknya makin rendah tingkat pendidikan orang tua akan kurang baik dalam mengasuh anak, sehingga perkembangan anak berjalan kurang menguntungkan.

Sementara Status pekerjaan ibu dapat sangat mempengaruhi kesiapan masuk sekolah dasar anak di TK anak dengan ibu yang tidak bekerja lebih memiliki kesiapan dalam belajar, hal ini dikarenakan waktu yang lebih banyak disediakan untuk anak.Sementara ibu yang bekerja, selain waktu yang kurang dalam kebersamaan dengan anak, sehingga para ibu yang bekerja lebih menggantungkan kesiapan belajar anak pada pihak sekolah yaitu guru.

Kerangka Konsep



2.4.7. Hipotesis

1. Terdapat Perbedaan kesiapan masuk sekolah anak pada Ibu yang memiliki tingkat pendidikan sarjana dengan yang tingkat pendidikan sma bahwa ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi membuat anak memiliki kesiapan masuk sekolah dasar lebih baik, dibandingkan ibu yang memiliki tingkat pendidikan menengah.

2. Terdapat Perbedaan Kesiapan Masuk Sekolah Dasar anak pada Ibu yang Bekerja dan Tidak Bekerja anak dengan ibu yang tidak bekerja lebih memiliki kesiapan dalam belajar lebih baik dibandingkan ibu yang bekerja.
3. Ada Interaksi kesiapan masuk sekolah dasar anak ditinjau dari tingkat pendidikan sarjana dan sma ibu dengan status pekerjaan ibu yang bekerja dan tidak bekerja.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan unsur penting dalam penelitian ilmiah, karena metode yang digunakan dalam penelitian dapat menemukan apakah penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan hasilnya. Bab ini akan menguraikan mengenai tipe penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, populasi & sampel, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

3.1. Tipe Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dimana prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah model komparatif (Irianto, 2010). Maksud komparatif dari penelitian ini adalah untuk melihat atau menguji antara variabel terikat (Y) dengan variabel bebas (X).

Variabel terikat (Y) adalah variabel yang ditimbulkan atau efek dari variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kesiapan masuk sekolah dasar . Variabel bebas (X) adalah variabel penyebab atau yang diduga memberikan suatu pengaruh atau efek terhadap peristiwa lain. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebasnya (X1) adalah tingkat pendidikan (SMA dan S1) dan (X2) adalah status pekerjaan (Kerja dan tidak bekerja)).

3.1.1. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel penelitian digunakan untuk menguji hipotesa penelitian. Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan yaitu :

1 Variabel Terikat (Y) : Kesiapan Masuk sekolah Dasar

1. Variabel bebas (X1) : Tingkat Pendidikan :
 1. Tingkat Menengah
 2. Pendidikan Tinggi
2. Variabel bebas (X2) : Status pekerjaan :
 - a. Bekerja
 - b. Tidak bekerja

3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.2.1. Kesiapan Masuk Sekolah Dasar

Kesiapan sekolah (school readiness) memiliki kesiapan konsep yang menggambarkan empat kategori dalam diri anak, yaitu kematangan anak, dukungan dari lingkungan, karakteristik anak dan pengalaman anak di lingkungan, serta pandangan masyarakat terhadap makna dari kesiapan sekolah tersebut.

3.2.2. pendidikan

Tingkat pendidikan adalah tingkat pendidikan formal terakhir yang diikuti oleh ibu dari anak yang bersangkutan. Tingkat pendidikan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu tingkat pendidikan menengah (SMA) dan tingkat pendidikan tinggi (S1). Data tingkat pendidikan diperoleh peneliti melalui data dokumentasi dari sekolah.

3.2.3. Status pekerjaan

Status pekerjaan adalah suatu bentuk aktivitas yang bertujuan untuk mendapatkan kepuasan dan hasil. Status pekerjaan dalam penelitian ini di bagi dua yaitu :

- a. Ibu yang bekerja yaitu ibu yang melakukan aktivitas yang bertujuan untuk kepuasan, aktivitas tersebut dapat berbentuk mencapai tujuan, berja untuk mendapatkan penghasilan, dan bertujuan mencapai taraf hidup yang lebih baik

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan unsur penting yang harus diperhatikan dalam setiap penelitian. Populasi adalah seluruh individu yang mempunyai satu ciri atau sifat yang sama dengan subjek penelitian (Hadi, 2004).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Tk Fatimaturridha di kota Medan yaitu siswa di kelas A dengan rentang usia = 4-5 tahun yang akan naik ke kelas B dengan rentang usia =5-6 tahun. Dasar penelitian untuk kelas A sebagai populasi penelitian, karena kelas A berada pada tingkat kematangan belajar di TK. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 42 siswa, dari 2 kelas A dan B. Pengambilan subjek penelitian dilakukan secara *purposive random sampling*. Arti *purposive* ialah anggota sampel atau subjek penelitian yang diambil sebelumnya dipilih dahulu mereka dari 42 menjadi anak dengan ibu yang berpendidikan tinggi (S1) yang bekerja 11, dan tidak bekerja 10, sedangkan anak

dengan orangtua berpendidikan menengah atas (SMA) yang bekerja 7 dan tidak bekerja 14.

Adapun yang dimaksud dengan *random sampling* adalah bahwa individu-individu yang ditugaskan menjadi sampel atau subjek penelitian diambil secara random dari populasi.

3.4. Alat Pengumpul Data

3.4.1. Alat Tes

Alat pengumpul data yang digunakan untuk mengungkapkan kematangan aspek-aspek yang menunjang kesiapan anak sekolah menggunakan alat tes *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (N.S.T.)*. Untuk mengetahui kondisi faktor-faktor kesiapan sekolah anak, digunakan *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (NST)*. NST terdiri dari 10 sub tes yang berisi gambar-gambar atau melengkapi gambar sekaligus jawabannya masing-masing; mengungkapkan kemampuan yang berbeda, yaitu:

1. Subtes 1: Pengamatan bentuk dan kemampuan membedakan (*vormwaarneming en onderscheidingsvermogen*);
2. Subtes 2: Motorik halus (*fijne motoriek*);
3. Subtes 3: Pengertian tentang besar, jumlah, dan perbandingan (*begrip voor groottehoeveelheid en verhoudingen*);
4. Subtes 4: Pengamatan tajam (*scherp waarnemen*);
5. Subtes 5: Kemampuan berpikir kritis (*kritische waarneming*);
6. Konsentrasi (*taakspanning*);
7. Subtes 7: Ingatan (*geheugen*);

8. Subtes 8: Pengertian objek dan situasi(objectbegripeipsituatieboordeling);
9. Subtes 9: Menirukan cerita (weergeven van een verhaaltje);
10. Subtes 10; menggambar orang (menstekening)

Selanjutnya deskripsi masing-masing subtes NST (*Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*) dapat diuraikan sebagai berikut:

3.4.2. Penjelasan Soal Dalam Tes

Pada tes NST terdapat daftar 15 halaman dan memiliki subtes sebanyak 10 buah.

1. Halaman Badut dan weker

A. Halaman Wekker merupakan kelanjutan dari halaman badut dan jalannya tes pun sama seperti halaman badut.

B. Halaman Badut

Halaman ini seluruhnya memerlukan waktu 5 menit. Yang perlu ialah supaya bekerja terus dalam tempo yang biasa. Mengamati gambar di kotak kecil yang ada di sebelah kiri setelah itu anak mencari gambar yang sama dalam kotak besar sebelah kanan yang terdiri dari bentuk gambar yang berbeda dan anak dituntut mencari gambar yang sama seperti ada pada kotak kecil di sebelah kiri. Anak diberi waktu 35 detik untuk menemukannya dan setelah itu anak mencoret jawaban yang dia pilih.

2. Halaman Buku

Pada halaman buku anak dituntut melengkapi bagian gambar yang hilang. Ada 8 bagian pada gambar yang hilang dan harus dilengkapi oleh anak. Anak diberi waktu 4 menit untuk menyelesaikan tes pada halaman ini,

berarti anak diberi waktu masing-masing 30 detik untuk menyelesaikan satu bagian gambar.

3. Halaman Lilin

A. Pada halaman lilin anak diujikan mengenai ukuran (besar/kecil), jumlah dan perbandingan. Anak diberi waktu 5 menit untuk mengerjakan seluruh tes yang ada pada halaman lilin.

B. Halaman Jamur

Halaman jamur merupakan kelanjutan dari halaman lilin dan jalannya tes pun sama seperti halaman lilin.

4. Halaman Ikan

Pada halaman ikan terdapat 8 gambar yang masing-masing dari gambar terdapat hewan yang tersembunyi yang harus anak temukan. Untuk menemukan hewan pada satu gambar anak diberi waktu masing-masing 35 detik. Setelah anak menemukan gambar yang diduga hewan akan mewarnainya dengan pensil warna.

5. Halaman Bunga

Disini permulaan tes yang sebenarnya. Anak diarsikan untuk mengikuti petunjuk-petunjuk yang ada dalam tes ini setepat mungkin. Anak tidak mendapat bantuan lagi dari pemeriksa dan diberlakukan adanya pembatasan waktu sesuai dengan yang telah dicantumkan dalam petunjuk tes. Pemeriksa membicarakan setiap gambar sendiri-sendiri. Anak menyebutkan gambar apakah itu. Untuk setiap gambar diperlukan waktu 10 detik.

6. Halaman Anak Mendorong Kereta

Pada halaman bagian atas akan terlihat gambar seorang anak mendorong kereta boneka. Lalu disamping gambar seorang anak ada gambar rumah, lalu anak mewarnai rumah tersebut. Lalu pada bagian bawahnya ada baris-baris gambar merupakan soal-soal tes dari halaman tersebut. Anak harus mencari gambar-gambar yang ada pada baris-baris tersebut yang sama persis seperti gambar rumah yang ada pada halaman bagian yang atas yang telah anak warnai. Jika ada gambar yang sama persis anak mewarnai gambar tersebut. Anak diberi waktu 2 menit untuk menyelesaikan halaman ini.

7. Halaman Anak Kunci

Pada halaman ini terdapat beberapa gambar. Anak diminta untuk mengingat apakah ada gambar yang sebelumnya anak pernah lihat. Jika anak ingat anak mencoret gambar tersebut. Halaman ini terdiri dari 16 gambar. Pada setiap baris terdapat masing-masing 4 gambar dan anak diberi waktu sekitar 40 detik untuk setiap barsinya.

8. Halaman Buah Anggur

A. Pada halaman ini anak diberikan waktu seluruhnya 270 detik dan tes ini menunjukkan kematangan pengertian objektif dan penilaian situasi.

B. Halaman Sepeda

Halaman ini merupakan kelanjutan dari halaman buah anggur dan jalannya tes pun sama seperti pada tes di halaman buah anggur.

9. Halaman Televisi

Pada halaman televisi pemeriksa akan membacakan sebuah cerita. Namun halaman televisi belum dibuka ketika pemeriksa belum membacakan sebuah cerita. Setelah itu pemeriksa membacakan halaman televisi. Lalu anak mencoret gambar yang sesuai dengan isi cerita yang telah dibacakan oleh pemeriksa. Untuk halaman ini anak diberi waktu 4 menit.

10. Halaman Kupu

Pada halaman kupu tidak ada gambar sama sekali, hanya ada kotak besar kosong, pemeriksa menyuruh anak untuk menggambar boneka sebagus mungkin, boleh laki-laki atau perempuan. Anak diberi waktu 4 menit untuk menggambar.

Pada halaman tersebut terdiri dari 10 subtes, yaitu:

1. Subtes I terdiri dari halaman badut dan wekker adalah mengenai pengamatan bentuk dan daya membedakan.
2. Subtes II terdiri dari halaman buku adalah mengenai motorik halus pengertian mengenai ukuran, jumlah dan perbandingan.
3. Subtes III terdiri dari halaman liin dan halaman jamur adalah pengertian mengenai ukuran, jumlah dan perbandingan.
4. Subtes IV terdiri dari halaman ikan adalah mengenai ketajaman pengamatan.
5. Subtes V terdiri dari halaman tempat bunga adalah mengenai pengamatan kritis.

6. Subtes VI terdiri dari halaman anak mendorong kereta adalah mengenai konsentrasi.
7. Subtes VII terdiri dari halaman anak kunci adalah mengenai daya ingat.
8. Subtes VIII terdiri dari halaman buah anggur dan halaman sepeda adalah mengenai pengertian pengertian objek dan penilaian situasi.
9. Subtes IX terdiri dari halaman televisi adalah mengenai menguraikan kembali cerita.
10. Subtes X terdiri dari halaman kupu adalah mengenai menggambar orang.

Dari uraian di atas dapat dinyatakan bahwa kesiapan masuk Sekolah Dasar terdiri dari aspek kesiapan psikis, yang mengandung aspek kesiapan emosi, sosial, dan intelektual. Aspek-aspek itu diungkap dalam NST dengan perincian sebagai berikut:

1. Aspek kesiapan fisik diungkap pada subtes 1 yakni pengamatan bentuk dan kemampuan membedakan; subtes 2 yakni motorik halus; dan subtes 3 yakni pengertian besar, jumlah, dan perbandingan.
2. Aspek kesiapan psikis yang terdiri dari: (a) aspek kesiapan emosi, diungkap pada subtes 10 yakni menggambar orang; dan subtes 6 yakni konsentrasi; (b) aspek kesiapan sosial, diungkap pada subtes 8 yakni pengertian objek dan penilaian situasi; subtes 9 yakni menirukan cerita; dan (c) aspek kesiapan intelektual, diungkap pada subtes 4 yakni pengamatan tajam; subtes 5 yakni kemampuan berpikir kritis; subtes 6 yakni konsentrasi, dan subtes 7 yakni ingatan.

3.5. Tahap Pelaksanaan Penelitian

3.5.1. Persiapan Penelitian

Sebelum penulis melakukan pelaksanaan tes kesiapan anak menggunakan tes NST yang diperoleh dari dosen pengampu mata kuliah pengukuran psikologis dalam pendidikan khusus, peneliti mencari anak yang memiliki rentang usia maksimal 6 tahun. Setelah ditemukan anak yang memenuhi kriteria umur seperti diatas, kemudian mendata anak dan mengklasifikasikannya dalam bagian yaitu anak dengan ibu berpendidikan tinggi (S1) yang bekerja = 11, dan tidak bekerja 10, dan anak dengan ibu berpendidikan menengah atas (SMA) yang bekerja 7, dan tidak bekerja 14.

3.5.2. Pelaksanaan penelitian

Sebelum peneliti terjun ke dalam penelitian, telah dilakukan pelaksanaan yang meliputi administrasi menyangkut perijinan untuk melaksanakan penelitian di Tk Fathimaturridha Medan. Dengan mengajukan surat permohonan izin meneliti dari Program Pasca Sarjana Magister Psikologi Universitas Medan Area yang ditujukan pada kepala sekolah Tk Fathimaturridha Medan berdasarkan surat izin melakukan penelitian mulai bulan Agustus sampai selesai.

Selanjutnya setelah pelaksanaan administrasi yang diperlukan selesai, peneliti mempersiapkan alat tes kesiapan masuk sekolah dasar anak, yakni tes NST.

3.6. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik, karena analisis statistik dapat menguatkan suatu kesimpulan penelitian

(generalisasi). Adapun pertimbangan-pertimbangan dengan menggunakan metode analisis statistik menurut (Hadi, 2004), adalah:

1. Statistik bekerja dengan angka-angka. Angka-angka ini dapat menunjukkan jumlah atau frekuensi nilai atau harga.
2. Statistik bekerja secara objektif, artinya statistik sebagai alat penilai kenyataan yang tidak dapat berbicara lain kecuali apa adanya.
3. Statistik bersifat universal artinya dapat digunakan dalam hampir semua penelitian.

Penelitian ini menggunakan analisa statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Teknik yang sesuai untuk membuktikan hipotesis adalah Annava 2 Jalur. Annava 2 jalur dalam penelitian ini untuk melihat apakah ada perbedaan kesiapan belajar (variabel terikat Y) ditinjau dari tingkat pendidikan yaitu SMA dan S1 (sarjana) (variabel bebas X1) dan status pekerjaan (bekerja dan tidak bekerja) (variabel bebas X2)

Adapun bagan anava AB dapat dilihat pada gambar dibawah ini

Tingkat Pendidikan (X1)	Status pekerjaan (X2)	Kesiapan Belajar (Y)
1. SMA	Bekerja	
	Tidak bekerja	
2. S1 (Sarjana)	Bekerja	
	Tidak	
	Bekerja	

Keterangan :

X1 : Tingkat Pendidikan (SMA dan S1/Sarjana)

X2 : Status pekerjaan (bekerja dan tidak bekerja)

Y : Kesiapan Belajar

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi :

1. Uji Homogenitas, yaitu untuk melihat dan menguji apakah data-data yang diperoleh berasal dari sekelompok subyek yang dalam beberapa aspek psikologis bersifat sama (homogen).

Semua perhitungan analisis data dalam penelitian ini menggunakan computer Seri Program Statistik Edisi Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto, Program Analisis Varians, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Indonesia versi IBM, Hak Cipta 1990.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

- A. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kesiapan masuk sekolah dasar anak ditinjau dari tingkat pendidikan S1 dan Sma Hasil ini dilihat dengan nilai $p = 0,967$ dengan $p > 0.05$. Hal ini disebabkan karena secara keseluruhan tingkat pendidikan ibu menunjukkan hasil skor rendah. Pada kesiapan masuk sekolah dasar anak, orangtua tidak dapat mempengaruhi kesiapan masuk sekolah anak dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Hal inilah yang membuat tidak terdapat perbedaan persiapan masuk sekolah anak.
- B. Terdapat perbedaan kesiapan masuk sekolah dasar anak yang signifikan ditinjau dari status pekerjaan. Hasil ini dilihat dari nilai $p = 0,14$ dengan $p < 0.05$. Hal ini disebabkan karena secara keseluruhan status pekerjaan menunjukkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan tingkat pendidikan pada kesiapan masuk sekolah dasar anak, orangtua dapat mempengaruhi kesiapan masuk sekolah anak dengan ibu yang memiliki status pekerjaan bekerja dengan tidak bekerja. Hal inilah yang membuat ada perbedaan kesiapan masuk sekolah dasar anak ditinjau dari status pekerjaan.
- C. Tidak terdapat interaksi kesiapan masuk sekolah dasar anak ditinjau dari tingkat pendidikan dan status pekerjaan. Hasil ini dilihat dari nilai $p = 0,875$ dengan $p > 0.05$ hal ini disebabkan tidak semua anak yang memiliki kesiapan masuk sekolah dasar yang tinggi. Pada kesiapan masuk sekolah

anak, anak memiliki skor status pekerjaan yang tinggi meskipun mereka sudah memiliki ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi.

5.2. Saran

A. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan yang dikemukakan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran. Saran-saran ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan kelanjutan studi ilmiah mengenai kesiapan masuk sekolah dasar anak, dan tingkat pendidikan status pekerjaan antara lain :

1. Saran teoritis

Bagi peneliti lain yang tertarik melakukan penelitian mengenai kesiapan masuk sekolah dasar anak ditinjau dari tingkat pendidikan dan status pekerjaan sebaiknya mempertimbangkan untuk mengukur variabel lain yang berbeda dengan tingkat pendidikan dan agar memperluas wilayah penelitian sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih representatif dan dapat digeneralisasikan secara luas.

2. Saran bagi ibu

Bagi ibu sebagai orangtua murid sebaiknya menciptakan waktu yang berkualitas agar anak-anak berkembang secara optimal.

3. Ibu tetap harus memberikan motivasi dan arahan untuk siap dalam dunia pendidikan komunikasi dua arah yang selektif.

4. Dengan ibu yang tidak bekerja jangan membuat anak tidak mandiri, namun sebaiknya membuat anak mandiri dalam kapasitas usia nya anak diperbolehkan didampingi kesekolah tetapi hanya pada hari pertama saja pada hari kedua dan berikutnya anak diperbolehkan diantar tetapi tidak diperbolehkan ditunggu dan hal ini sesuai peraturan pemerintah mendampingi anak di hari pertama sekolah saja.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustin M. 2008. *Mengenal dan Memahami Dunia Anak*. Bandung : CV Lotuss Mandiri.
- Alsa, A. dan Bachroni, M. 1984. Para pelajar Sekolah Dasar yang intelektualnya superior ditinjau dari tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan orang tuanya: suatu studi di Sekolah Dasar di kodya Yogyakarta. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi. UGM.
- Arikunto S. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto S. 2006 *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta :
- Bergenson, T. 2005. *Student Readiness for Kindergarten*. Washington: State Superintendent of Public Instruction.
- Berk L.E. 2012. *Development Through The lifespan dari Prenatal Remaja (Transisi Menjelang Dewasa* Yogyakarta : Pustaka belajar.
- Ekowarni, Ending. dkk. 2003. *Perilaku Anak Usia Dini (Kasus dan Pemecahannya)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fertig, et.al. 2009. The Connection Between Maternal Employment and Childhood Obesity: Inspecting the Mechanism. *Rev Econ Household*.
- Fitzgerald, F.H. dan Strommen, E. 1972. *Programmed Learning Aid For: Developmental Psychology*. Illinois: Richard D. Irwin, Inc.
- Glick, Peter. 2002. Women's Employment and Its Relation to Children's Health and Schooling and Developing. *Cornel University*.
- Haditono, S.R. 1979. Achievement Motivation, Parent's Educational Level and Universitas Gajah Mada.
- Hurlock, E.B. 1974. *Personality Development*. New Delhi: Tata Mc Graw-Hill Co.
- Hurlock, E.B. 1998. *Perkembangan Anak*. Alih Bahasa oleh Soedjarmo & Istiwardyanti. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak* (edisi 6 jilid 1). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth .B. 1978. *Perkembangan Anak* : Penerbit Erlangga.

- Hurlock, E. B.(1999). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Ruang Kehidupan*. Edisi 5.Jakarta : Erlangga.
- Kartini Kartono (2007) *Perkembangan Psikologi anak* Jakarta : Erlangga.
- Kaufman,Sara rim.(2004). *School Transition and School readiness : an Outcome of early childhood development*. Jurnal Encyclopedia on Early Childhood Development (online) diakses tanggal 25 Februari 2004
- McIntosh, K. and William Bauer. 2006. Working Mothers vs Stay at Home Mothers: The Impact on Children. Marietta College.
- Monks, F. J., Knoens, A.M.P., Haditono. S. R. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Gadjah Mada Universitas Press
- Monks, F. J., Knoens, A.M.P., Haditono. S. R. (2001). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai bagiannya*.Yogyakarta : Gadjah Mada Universitas Press.
- Monks, F.J., Rost, H., dan Coffie. N.H dalam Kustimah. 2008. Gambaran Kesiapan Anak Masuk sekolah Dasar Ditinjau dari Hasil Test Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test (N.S.T) .*Jurnal Psikologi* .Vol.21 (1): 4-5.
- Muhibbin Syah. (2002).*Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung : Rosdakarya
- Muhibbin Syah. (2001).*Psikologi Belajar* . Jakarta : PT Raja Grafindo Persada .
- Narendra,M.S, dkk.2002. *Buku ajar I Tumbuh Kembang anak dan Remaja Edisi Pertama* IDAI. Jakarta : Sagung Seto.
- Rowen, B. Byrne, J. dan Winter, L. 1980. *The Learning Match: A Developmental Guide to Teaching Young Children*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Rusmil Kusnandi 2008. *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak* .tersedia dalam :www.aqilaputri.rachdian.com/index2.php?option=com,[diakses tanggal 30 November 2009]
- Suriansyah, A. & Aslamiah. 2011. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Banjarmasin: Comdes.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

- Setiawati & Agus. 2008. *Penuntun Praktis Asuhan Keperawatan Keluarga* edisi ke 2. Jakarta: Trans Info Media.
- Soetjiningsih. 1998. *Tumbuh Kembang Anak*. Universitas Erlangga . Surabaya.
- Soetjiningsih 1998. *Tumbuh kembang Anak* Bali. Bagian Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.
- Soetjiningsih 1998. *Tumbuh kembang Anak* Bali. Bagian Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
- S Morrison . G (2012) Penerjemah , Suci Romadhona & Apri Widiastuti. *Dasar – dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta : PT . Indeks.
- Sulystyaningsih, Wiwik. (2005) . Kesiapan Bersekolah Ditinjau dari jenis Pendidikan Prasekolah Anak dan Tingkat pendidikan Orang Tua (Skripsi, PS. Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara)
- UNICEF. 2007. *Inequality In Employment* (online). http://www.unicef.org/sowc07/profiles/inequality_employment.php. [diakses 27 November 2012].
- Leech, N.L., Barret, K.C & Morgan , G.A (2005). *SPss for Intermediate Statistics : Use and Interpretation*. Second Edition. Marwah : Lawrence Erlbaum Associates, Publishers
- Ramsey, P, H. (2007) . *Factorial Design*. In Salkind, N.J & Raasmussen, K (ed). *Encyclopedia of measurement and statistic*. Thousand Oaks : Sage Publication

UJI HOMOGENITAS

Levene's Test of Equality of Error Variances^a

Dependent Variable: tks

F	df1	df2	Sig.
.150	3	38	.929

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + pendk + stskerja

Descriptive Statistics

Dependent Variable: tks

pendk	stskerja	Mean	Std. Deviation	N
perguruan tinggi	bekerja	61.09	9.762	11
	tidak bekerja	57.70	11.304	10
	Total	59.48	10.400	21
SMA	bekerja	61.43	7.068	7
	tidak bekerja	57.07	9.236	14
	Total	58.52	8.652	21
Total	bekerja	61.22	8.586	18
	tidak bekerja	57.33	9.916	24
	Total	59.00	9.461	42

1. pendk

Dependent Variable: tks

pendk	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
perguruan tinggi	59.385	2.073	55.192	63.577
SMA	59.165	2.131	54.853	63.476

2. stskerja

Dependent Variable: tks

stskerja	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
bekerja	61.198	2.262	56.623	65.773
tidak bekerja	57.352	1.953	53.400	61.303

Uji analisis faktorial

Between-Subjects Factors

		Value Label	N
pendk	1	perguruan tinggi	21
	2	SMA	21
stskerja	1	bekerja	18
	2	tidak bekerja	24

Descriptive Statistics

Dependent Variable: tks

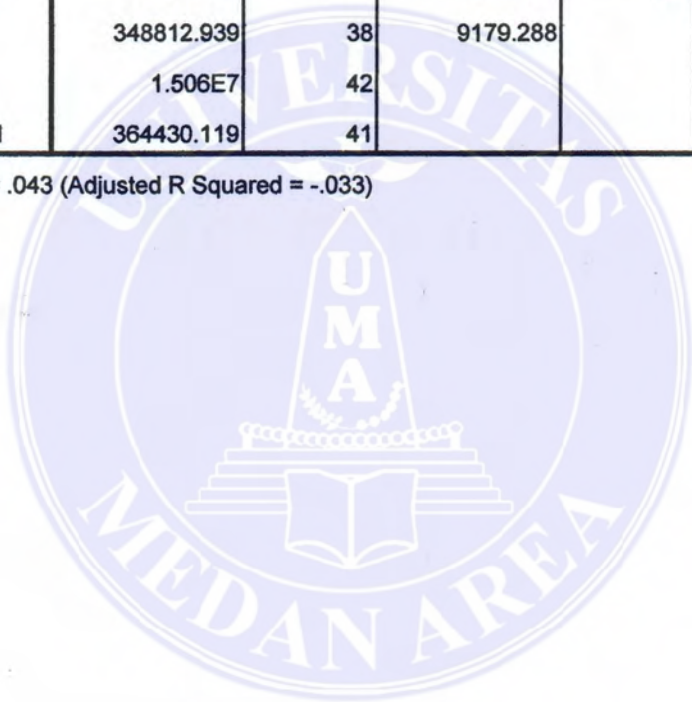
pendk	stskerja	Mean	Std. Deviation	N
perguruan tinggi	bekerja	61.09	9.762	11
	tidak bekerja	57.70	11.304	10
	Total	59.48	10.400	21
SMA	bekerja	61.43	7.068	7
	tidak bekerja	57.07	9.236	14
	Total	58.52	8.652	21
Total	bekerja	61.22	8.586	18
	tidak bekerja	57.33	9.916	24
	Total	59.00	9.461	42

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: tks

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	15617.180 ^a	3	5205.727	.567	.640
Intercept	1.397E7	1	1.397E7	1.522E3	.000
pendk	15.618	1	15.618	.002	.967
stskerja	14643.823	1	14643.823	1.595	.014
pendk * stskerja	231.464	1	231.464	.025	.875
Error	348812.939	38	9179.288		
Total	1.506E7	42			
Corrected Total	364430.119	41			

a. R Squared = .043 (Adjusted R Squared = -.033)



LAMPIRAN C

Karakteristik Responden

Santri

1. Anak :

Nama Anak :

Umur Anak :

Jenis Kelamin Anak :

2. Orang Tua (Ibu)

Nama ibu :

Umur Ibu :

Jumlah Anak :

Anak Ke :

Tingkat Pendidikan Ibu : a. SMA
b. Perguruan Tinggi

Status Pekerjaan Ibu : a. Ibu rumah Tangga
b. Pegawai Negeri Sipil
c. Swasta
d. lain – lain

Riwayat Lama Bekerja : Tahun

Pendapatan : a. Rp < 1,650.000,00
b. Rp > 1,650.000,00

Waktu / Lama interaksi ibu dan anak :jam/hari

Apakah Kegiatan Yang dilakukan saat interaksi Ibu dan anak :

- a. Menonton Televisi
- b. Menemani Bermain
- c. Makan Bersama
- d. Lain -lain

